



ILMU PENDIDIKAN

Teori, Kebijakan, dan Praktik



Alex Haris Fauzi, M. Pd. || Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.I.
Robisha Zarifa Riba'ah Aziz, M.Pd. || Niar Adelia Kontesa || Haris Firmansyah, M.Pd.
Dr. Risna Saswati, M Hum. || Meilina Haris Mayekti, M.Pd. || Slamet Suwanto, M. Pd.
Dinar Faiza, S.S., M.A. || Dr. Ilham Khairi Siregar, M.Pd.

ILMU PENDIDIKAN: TEORI, KEBIJAKAN DAN PRAKTIK

Alex Haris Fauzi, M. Pd.

Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.I

Robisha Zarifa Riba'ah Aziz, M.Pd.

Niar Adelia Kontesa

Haris Firmansyah, M.Pd.

Dr. Risna Saswati, M Hum

Meilina Haris Mayekti, M.Pd

Slamet Suwanto, M. Pd.

Dinar Faiza, S.S., M.A.

Dr. Ilham Khairi Siregar, M.Pd.



ILMU PENDIDIKAN: TEORI, KEBIJAKAN, DAN PRAKTIK

Penulis:

Alex Haris Fauzi, M. Pd., Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.I., Robisha Zarifa Riba'ah Aziz, M.Pd., Niar Adelia Kontesa, Haris Firmansyah, M.Pd., Dr. Risna Saswati, M Hum., Meilina Haris Mayekti, M.Pd., Slamet Suwanto, M.Pd., Dinar Faiza, S.S., M.A., Dr. Ilham Khairi Siregar, M.Pd.

ISBN:

978-623-10-9355-4

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul "Ilmu Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik" dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan dan pemahaman mendalam mengenai ilmu pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Ilmu pendidikan merupakan bidang yang senantiasa berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan publik. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teori-teori dasar pendidikan, dinamika kebijakan pendidikan nasional dan global, serta praktik-praktik pendidikan di lapangan yang mencerminkan tantangan dan solusi nyata. Isi buku ini dirancang secara sistematis agar dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pendidik, pembuat kebijakan, hingga masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Dengan pendekatan teoritis yang dikaitkan langsung dengan kebijakan dan praktik, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran utuh dan kritis terhadap realitas pendidikan yang ada saat ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu belum sempurna dan masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan menjadi referensi yang bermanfaat dalam kajian ilmu pendidikan.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan: Konsep Secara Etimologis dan Terminologis	
B. Tujuan Pendidikan	6
C. Pendidikan sebagai Proses Pembelajaran dan Pengembangan Diri	9
D. Pendidikan dalam Perspektif Formal, Nonformal dan Informal	11
BAB 2 PENDIDIKAN DAN PERADABAN MANUSIA	15
A. Sejarah Perkembangan Pendidikan dalam Peradaban Kuno hingga Modern	15
B. Pendidikan sebagai Motor Penggerak Kemajuan Peradaban	18
C. Pengaruh Pendidikan terhadap Nilai, Norma dan Budaya Masyarakat	20
D. Peran Pendidikan dalam Membangun Peradaban Digital di Era 4.0	22
BAB 3 UNSUR-UNSUR DALAM PROSES PENDIDIKAN	26
A. Pendidik (Guru/Dosen)	26
B. Peserta Didik	27
C. Kurikulum	30
D. Metode dan Strategi Pembelajaran	31
E. Media dan Sumber Belajar	33
BAB 4 SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA	36
A. Pendahuluan	36
B. Struktur dan Jenjang Pendidikan di Indonesia	37
C. Kurikulum Pendidikan Indonesia: Sejarah, Konsep, dan Implementasi	39
D. Kebijakan dan Regulasi dalam Sistem Pendidikan Indonesia	44
E. Peran Pemerintah dan Swasta dalam Peningkatan Kualitas	46

BAB 5 LANDASAN PENDIDIKAN	50
A. Landasan Filosofis	50
B. Landasan Psikologis	52
C. Landasan Sosiologis	55
D. Landasan Yuridis	58
E. Landasan Religius	60
BAB 6 ASAS ASAS PENDIDIKAN	64
A. Pengantar	64
B. Asas-asas Pendidikan	65
1. Asas Tut Wuri Handayani	65
2. Asas Belajar Sepanjang Hayat	67
3. Asas Kemandirian Dalam Belajar	68
C. Penutup	68
BAB 7 HAKEKAT PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	70
A. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat: Lifelong Learning	70
B. Pentingnya Pembelajaran Berkelanjutan dalam Menghadapi Perubahan Zaman	72
C. Pendidikan untuk Semua: Anak, Dewasa dan Lanjut Usia	74
D. Membangun Budaya Belajar Mandiri dalam Kehidupan Sehari-hari	75
E. Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Berbagai Lembaga	77
BAB 8 MASALAH DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN	79
A. Pendahuluan	79
B. Kesenjangan Akses Pendidikan	79
C. Kualitas Pendidikan	80
D. Permasalahan Sarana dan Prasarana dalam Lembaga Pendidikan	82
E. Dampak Globalisasi dan Teknologi Terhadap Pendidikan	84
F. Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia	86

BAB 9 INOVASI DALAM PENDIDIKAN	89
A. Pengertian dan Urgensi Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	89
B. Inovasi dalam Metode dan Strategi Pembelajaran	93
C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: E-Learning dan Blended Learning	97
D. Pengembangan Kurikulum Adaptif dan Kreatif	98
BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA	101
A. Pendahuluan	101
B. Tren dan Tantangan Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi	102
C. Penguatan Pendidikan Karakter dan Kompetensi Abad 21	105
D. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Berdaya Saing	107
E. Visi dan Strategi Pendidikan Indonesia Menuju 2045: Generasi Emas	110
DAFTAR PUSTAKA	115
PROFIL PENULIS	

BAB 1

MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan: Konsep Secara Etimologis dan Terminologis

Sebagai pembuka untuk mengawali kajian dan pemikiran tentang pendidikan, maka penting untuk memahami konsep dua istilah yang sering digunakan dalam bidang pendidikan, yakni pedagogi dan pedagogik. Pedagogi merujuk pada "pendidikan", sedangkan pedagogik memiliki arti "ilmu pendidikan" yang memiliki cakupan lebih luas (Abd Rahman et al, 2022). Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas tentang penyelidikan dan perenungan tentang gejala-gejala kegiatan mendidik (Purwanto, 2014). Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia*, yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Hal ini bermula dari istilah *paedagogos*, yang awalnya berarti pelayanan yang dilakukan oleh pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak berangkat dan pulang sekolah, akhirnya berkembang menjadi pekerjaan mulia. Karena pedagogik (dari *paedagogos*) berarti seorang yang bertanggung jawab untuk membantu anak-anak berkembang ke tempat di mana mereka dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Semua hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia termasuk dalam pekerjaan mendidik, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, dan hingga pada aspek

perkembangan iman (Abd. Rahman et al, 2022; Purwanto, 2014).

Secara etimologis, kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "didik" yang mendapatkan imbuhan berupa awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk kata benda "pendidikan". Pendidikan berasal dari bahasa Latin "educate", yang berarti "mengeluarkan sesuatu dari dalam", yang merujuk pada proses mengembangkan potensi individu dari dalam dirinya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata "to educate" yang memiliki makna "memperbaiki moral dan melatih intelektual", yang merujuk pada serangkaian proses yang dirancang untuk mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam Dictionary of Education, pendidikan adalah kumpulan semua proses seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Sehingga education juga memiliki makna proses sosial ketika seseorang berhadapan dengan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga seseorang mampu memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual yang optimal (Tatang, 2012).

Selanjutnya, bangsa Jerman menganggap pendidikan sebagai *Erziehung*, yang memiliki makna yang sepadan dengan *educare*, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam anak atau mengaktifkan kekuatan atau potensi mereka. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti "panggulawentah", yang berarti pengolahan, yang merujuk pada makna mengolah, dan mengubah jiwa, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter anak, dan mengubah kepribadiannya (Hidayat & Abdillah, 2019). Sehingga dalam hal ini, pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman (UNESCO, 2021).

Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan berbagai istilah, yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Menurut pendapat Fahrur Rozi, *at-tarbiyah* diartikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Adapun *at-ta'lim* diartikan sebagai sebuah proses tranmisi ilmu pengetahun pada jiwa

individu tanpa adanya ketentuan dan batas-batas tertentu. Muhammad Naquib Al-Attas menambahkan bahwa at-ta'lim dapat diartikan sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, sehingga maknanya lebih luas dari at-tarbiyah karena at-tarbiyah tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal. Sedangkan istilah at-ta'dib didefinisikan sebagai sebuah proses pengenalan dan pengakuan secara bertahap yang ditanamkan pada diri manusia (Tatang, 2012).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dalam konteks terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi setiap individu dari dalam dirinya berupa ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang ditransfer dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman.

Secara terminologi ada berbagai pengertian pendidikan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Tatang (2012: 13-17) setidaknya merangkum beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) W. J. S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang berupaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.
- 2) Dalam buku *Planning for Teaching, an Introduction*, Rechey menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk aktivitas sosial yang penting dan bertujuan untuk menyransformasikan kondisi suatu masyarakat menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pendidikan dan keadaan sosial terjalin sangat erat.
- 3) Basri menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang dalam pengembangan potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.
- 4) Tedi Priatna berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala bidang.

- 5) Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bentuk bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian pokok, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai bentuk perilaku nyata yang memberi manfaat dalam kehidupan di masyarakat.

Selanjutnya, Rahmat Hidayat & Abdillah (2019) menambahkan beberapa definisi tentang pendidikan, yakni:

- 1) Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan, yang berasal dari kata dasar “didik”, adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
- 2) Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2013 mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan perilaku serta sikap individu atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pengajaran serta latihan, proses, perbuatan, dan metode mendidik.
- 3) Ki Hajar Dewantara menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh fisik anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak-anak yang selaras dengan masyarakat dan alam sekitar.
- 4) Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 5) John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses menciptakan keterampilan dasar kognitif dan emosional. Pendidikan juga merupakan proses terus-menerus menggali dan mengolah pengalaman.
- 6) Oemar Hamalik menambahkan bahwa pendidikan suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan mengubah diri mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

7) Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga memunculkan interaksi antara keduanya agar anak mampu mencapai kedewasaan yang diinginkan dan berlangsung secara terus-menerus.

Di lain pihak, Ahdar (2021) menambahkan terkait pengertian pendidikan yang dibagi menjadi 3 cara pandang berbeda, yakni:

- 1) Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung pada lingkungan seseorang dan terjadi sepanjang hidup.
- 2) Dalam arti sempit, pendidikan diartikan sebagai proses pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
- 3) Dalam pengertian alternatif dan luas terbatas, pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa untuk memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan in-formal, dan berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan yang disampaikan oleh ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan seluruh potensi manusia (Rodliyah, 2021), baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mentransformasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan melalui interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai konteks lingkungan belajar. Secara fundamental, pendidikan berperan sebagai jembatan antara potensi individu dengan tuntutan masyarakat, antara warisan budaya dengan inovasi masa depan. Ia berfungsi sebagai mekanisme pendewasaan yang mengubah perilaku, mengasah kecerdasan, dan membentuk karakter, sekaligus

sebagai alat transformasi sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi multidimensional yang secara simultan membentuk individu dan masyarakat. Esensinya terletak pada upaya sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (intelektual, spiritual, emosional, dan fisik) melalui interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik. Proses ini tidak hanya terjadi dalam ruang kelas formal, tetapi mencakup seluruh pengalaman hidup yang membentuk kepribadian dan kemampuan adaptasi sosial.

Proses pendidikan mencakup tiga dimensi utama, yakni kognitif (pengembangan intelektual dan pengetahuan), afektif (pembentukan karakter dan nilai), dan psikomotorik (penguasaan keterampilan praktis). Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di ruang kelas formal, tetapi juga meliputi seluruh pengalaman hidup yang membentuk kepribadian dan kemampuan adaptasi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang hakiki haruslah bersifat holistik, integratif, dan berkelanjutan. Holistik dalam arti mencakup semua aspek perkembangan manusia; integratif karena menghubungkan teori dengan praktik, individu dengan masyarakat; dan berkelanjutan karena proses belajar tidak pernah berhenti pada jenjang formal tertentu. Secara lebih mendalam, pendidikan berfungsi ganda - sebagai wahana pengembangan potensi individu sekaligus alat transformasi sosial. Ia bertujuan menciptakan manusia yang utuh: berpengetahuan luas, berkepribadian matang, terampil dalam berbagai bidang kehidupan, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban. Pendidikan yang hakiki selalu bersifat dinamis, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

B. Tujuan Pendidikan

1. Konsep Dasar Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah dan orientasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup penjelasan tentang nilai-nilai yang baik, benar, luhur, pantas, dan indah bagi kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi utama, yakni

memberikan arahan atau oanduan bagi setiap kegiatan pendidikan dan menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan (Tirta Rahardja & Sulo, 2005). Secara filosofis, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara holistik, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, serta mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai esensial kemanusiaan. UNESCO (2015) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan membentuk warga dunia yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaan universal, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Selanjutnya, UNESCO dalam *Rethinking Education* juga mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan belajar (*learning to know*), keterampilan hidup (*learning to do*), nilai-nilai kemanusiaan (*learning to be*), dan kesadaran sosial (*learning to live together*).

Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada hasil akademik semata, melainkan harus membentuk pribadi yang utuh dan mampu hidup bermakna di tengah masyarakat. Secara kontekstual, tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3, yang menekankan pembentukan karakter, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan sebagai tritunggal capaian pendidikan (Kemdikbud, 2003).

2. Tiga Pilar Utama Pendidikan

a. Pembentukan Karakter

Salah satu pilar utama pendidikan adalah pembentukan karakter yang mencakup pengembangan nilai-nilai

moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas dan empati. Dalam laporan Education for Sustainable Development Goals UNESCO (2017), disebutkan bahwa pendidikan harus berkontribusi pada pembentukan warga negara global yang menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, dan kesetaraan. Di Indonesia, implementasi pendidikan karakter diintegrasikan melalui kurikulum nasional yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan dikembangkan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

b. Penguasaan Pengetahuan

Selain karakter, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer dan mengonstruksi pengetahuan. Proses ini tidak hanya berlangsung secara linear, melainkan bersifat dinamis dan reflektif, di mana peserta didik dilibatkan dalam membangun makna dari pengalaman belajar yang diperoleh. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), proses pembelajaran yang efektif harus mencakup aspek-aspek kognitif mulai dari mengingat hingga mencipta. Keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan aplikatif menjadi penting agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, pengetahuan menjadi sumber daya utama untuk kemajuan sosial dan ekonomi, sehingga pendidikan perlu dirancang untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

c. Pengembangan Keterampilan

Pilar ketiga dari tujuan pendidikan adalah pengembangan keterampilan, khususnya keterampilan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4Cs). Era globalisasi di abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan kompleks yang meliputi 4C: berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi (communication) (Partnership for 21st Century Skills, 2019). World Economic Forum (2020) menambahkan keterampilan literasi digital dan adaptabilitas sebagai kebutuhan mendasar di era revolusi industri 4.0. Pendidikan vokasi menjadi contoh nyata pengintegrasian keterampilan teknis (hard skills) dan nonteknis (soft skills), seperti dalam program link and match antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan industri (Kemdikbud, 2020).

Keterampilan ini sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berkembang. World Economic Forum (2020) menggarisbawahi pentingnya reskilling dan upskilling untuk menghadapi disrupsi digital dan otomatisasi. Dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan keterampilan juga difasilitasi melalui pendidikan vokasi dan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pada kemampuan praktis dan kesiapan kerja. Pendidikan yang efektif adalah yang mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan "apa yang diketahui", tetapi juga dengan "apa yang bisa dilakukan" dan "bagaimana bersikap". Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

C. Pendidikan sebagai Proses Pembelajaran dan Pengembangan Diri

Pendidikan merupakan proses dinamis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi

pengembangan diri secara holistik. Menurut teori konstruktivisme Piaget (1950), pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, *The Psychology of Intelligence*). Hal ini diperkuat dalam teori andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus bersifat self-directed dan berbasis pengalaman (*The Adult Learner*). Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mengaktualisasikan potensi kognitif, emosional, dan sosial, sebagaimana tercermin dalam konsep UNESCO tentang *learning to be* (Delors et al., 1996). Studi dari Dweck (2006) tentang *growth mindset* membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan proses (bukan sekadar hasil) dapat meningkatkan ketahanan belajar dan motivasi intrinsik. Implementasi pendidikan sebagai pengembangan diri memerlukan pendekatan kurikuler yang integratif. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka (2022) mengadopsi prinsip ini melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dengan refleksi nilai-nilai (Kemdikbudristek, 2022). Studi meta-analisis oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa metode *student-centered learning* memiliki efek signifikan pada pencapaian akademik dan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang terampil, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran diri, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan sejati adalah proses reflektif dan transformatif. Proses pendidikan seharusnya mendorong individu untuk merefleksikan asumsi, nilai, dan pengalaman hidupnya guna memperoleh pemahaman baru yang lebih luas dan bermakna. Pendidikan yang transformatif memungkinkan terjadinya perubahan paradigma berpikir, tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana belajar itu penting. Melalui refleksi kritis, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan sosial dan kesadaran diri yang mendalam, yang sangat penting dalam membangun kepribadian yang otonom dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pembelajaran dan pengembangan diri, guru memegang peran

strategis sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan aktor yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan pertumbuhan pribadi peserta didik. OECD (2020) menegaskan bahwa guru masa kini perlu dibekali kompetensi pedagogik yang mampu memfasilitasi pembelajaran aktif dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Peran guru sebagai pembimbing yang mampu membangun relasi empatik dan memotivasi siswa sangat penting dalam membentuk karakter serta keterampilan belajar mandiri. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam pendidikan yang berpusat pada pengembangan diri.

D. Pendidikan dalam Perspektif Formal, Nonformal, dan Informal

Pendidikan dalam konteks modern tidak lagi dibatasi oleh institusi formal semata, melainkan mencakup beragam bentuk pembelajaran yang terjadi dalam berbagai lingkungan dan situasi. Secara umum, pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dalam jenjang tertentu, seperti sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, dengan kurikulum yang ditetapkan oleh negara. Sementara itu, pendidikan nonformal berlangsung di luar sistem persekolahan resmi, seperti pelatihan kerja, kursus keterampilan, dan kegiatan kepramukaan, yang fleksibel dalam struktur dan waktu penyelenggaraan. Adapun pendidikan informal mencakup semua bentuk pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dalam keluarga, lingkungan sosial, atau media digital tanpa struktur dan evaluasi resmi. UNESCO (2012) menegaskan bahwa ketiga bentuk pendidikan ini bersifat saling melengkapi dan penting untuk membangun sistem pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengakuan terhadap nilai dan kontribusi pendidikan nonformal dan informal menjadi krusial dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Pendidikan sebagai sebuah sistem dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama: formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi unik dalam proses pembelajaran. Pendidikan formal merujuk pada struktur pembelajaran yang terorganisir, berjenjang, dan memiliki kurikulum standar, seperti sekolah dan perguruan tinggi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan formal di Indonesia mencakup jenjang dasar, menengah, dan tinggi, dengan tujuan memberikan landasan pengetahuan dan sertifikasi yang diakui secara nasional (Kemdikbud, 2003). Namun, kritik terhadap pendidikan formal sering muncul karena keterbatasannya dalam mengakomodasi kebutuhan individu dan konteks lokal.

Sebagai pelengkap, pendidikan nonformal hadir dalam bentuk fleksibel seperti kursus, pelatihan, dan program kesetaraan, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik kelompok masyarakat. UNESCO (2012) dalam *Guidelines for the Recognition, Validation, and Accreditation of Non-formal and Informal Learning* menekankan peran pendidikan nonformal dalam menjangkau populasi yang tidak terlayani oleh sistem formal, termasuk anak putus sekolah dan pekerja dewasa (UNESCO, 2012). Contoh sukses di Indonesia adalah Program Paket C (kesetaraan SMA) dan pelatihan vokasi oleh Balai Latihan Kerja (BLK), yang terbukti meningkatkan keterampilan dan employabilitas peserta (BPS, 2021).

Sementara itu, pendidikan informal terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, komunitas, atau lingkungan kerja. Teori *social learning* Bandura (1977) menunjukkan bahwa pembelajaran informal melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung membentuk hingga 70% dari pengetahuan dan keterampilan individu (*Social Learning Theory*). Praktik seperti *apprenticeship* (magang tradisional) atau pembelajaran berbasis budaya (misalnya: seni dan kearifan lokal) adalah contoh nyata bagaimana pendidikan informal berkontribusi pada pewarisan nilai dan kompetensi praktis (Lave & Wenger, 1991).

Sinergi ketiga ranah pendidikan ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong*

learning). OECD (2020) dalam *Strengthening the Governance of Skills Systems* merekomendasikan integrasi pengakuan pembelajaran nonformal dan informal (RPL—Recognition of Prior Learning) ke dalam kerangka kualifikasi nasional (OECD, 2020). Di Indonesia, upaya ini mulai diimplementasikan melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang mengakui pengalaman kerja dan pelatihan sebagai bagian dari capaian pendidikan (Permendikbud No. 8/2012). Dengan demikian, pendekatan holistik yang menggabungkan ketiga perspektif pendidikan dapat menjawab kompleksitas kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, berjenjang, dan terstruktur dengan kurikulum dan silabus yang ditetapkan secara resmi oleh otoritas pendidikan. Jenjang pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, di mana proses belajar-mengajar dilaksanakan dalam institusi seperti sekolah dan universitas dengan aturan waktu, evaluasi, dan sertifikasi tertentu. Sistem ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sesuai standar nasional pendidikan. UNESCO (2012) mendefinisikan pendidikan formal sebagai "pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pendidikan yang terorganisir dan terstruktur, biasanya dalam bentuk lembaga yang disponsori oleh negara dan mengarah pada sertifikasi." Pendidikan formal memainkan peran penting dalam menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan berpartisipasi dalam masyarakat secara produktif.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan resmi, namun tetap terstruktur dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Pendidikan ini biasanya diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan spesifik individu atau kelompok masyarakat, seperti peningkatan keterampilan kerja, pelatihan vokasional, kursus bahasa, pelatihan keagamaan, atau pelatihan masyarakat desa. Meskipun

tidak selalu menghasilkan ijazah formal, pendidikan nonformal memiliki kontribusi besar dalam mendukung lifelong learning dan pembangunan sumber daya manusia. Menurut European Commission (2001), pendidikan nonformal adalah "setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan berkelanjutan yang tidak sesuai dengan definisi pendidikan formal dan biasanya bersifat sukarela." Di Indonesia, kegiatan seperti pelatihan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga kursus merupakan contoh konkret pendidikan nonformal.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses belajar yang berlangsung secara alami dan tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui interaksi sosial, lingkungan keluarga, media, dan pengalaman langsung. Pendidikan jenis ini tidak diselenggarakan secara resmi, tidak memiliki kurikulum atau penilaian khusus, dan biasanya tidak menghasilkan pengakuan dalam bentuk sertifikat. Namun demikian, pendidikan informal berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan peserta didik sejak usia dini. Dalam perspektif UNESCO (2012), pendidikan informal mencakup "aktivitas belajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga, tempat kerja, komunitas, dan lingkungan sosial, yang tidak disusun secara sistematis dan biasanya tidak mengarah pada sertifikasi." Misalnya, pembelajaran anak dari orang tua, pengalaman kerja, atau pengetahuan yang diperoleh melalui media sosial adalah bagian dari pendidikan informal yang tidak kalah penting dari pendidikan formal maupun nonformal.

BAB 2

PENDIDIKAN DAN PERADABAN MANUSIA

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan dalam Peradaban Kuno hingga Modern

Sejarah pendidikan menunjukkan perjalanan yang kompleks, berkembang dari peradaban kuno hingga modern, serta menjadi bagian integral dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menyelaraskan pendidikan formal dan non-formal dalam membangun nilai-nilai karakter yang mendasar. Menurut Lauza dan Aisiah, pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran sejarah di Indonesia sangat penting untuk menangkal permasalahan sosial seperti kekerasan dan pergaulan bebas yang sering mendera generasi muda (Lauza & Aisiah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter merupakan salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidikan dalam sejarah dimulai di peradaban kuno, di mana setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mendidik generasi penerusnya. Misalnya, pendidikan formal di Mesir Kuno dan Yunani Kuno, yang sangat terstruktur, mengajarkan keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat mereka, seperti sains, seni, dan retorika (Prayoga & Zakariyah, 2024). Melalui metode ini, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral. Di sisi lain, Islam juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan

pendidikan. Abdullah menyoroti peran pendidikan dalam mendidik anak serta bagaimana Renaisans Islam telah menyumbang pada kemajuan pendidikan (Abdullah, 2021) Seiring berjalannya waktu, pendidikan mengalami transformasi dari bentuk yang sangat tradisional menjadi sistem yang lebih formal dan terstandarisasi. Pangestu et al. menjelaskan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan bahasa, berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi manusia dan membangun peradaban secara holistik di Indonesia (Pangestu et al., 2023). Modernisasi pendidikan membawa tantangan baru, termasuk kecenderungan untuk melihat pendidikan hanya dari sudut pandang akademis tanpa memperhatikan aspek karakter dan moral.

Dalam konteks pendidikan modern, terdapat berbagai pendekatan yang diterapkan. Pendidikan formal di sekolah diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Proyek pendidikan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh Rizaldi dan Fatimah, berusaha meningkatkan keterampilan menulis bagi mahasiswa melalui pelatihan yang sistematis (Rizaldi & Fatimah, 2023). Di samping itu, pendidikan non-formal yang diselenggarakan di tempat-tempat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menunjukkan bahwa ada upaya untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi (Jayanti et al., 2022; Maisaroh & Ulum, 2021).

Peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Azmi berargumentasi bahwa pendidik bertanggung jawab penuh atas keberhasilan siswa dalam mengembangkan kapabilitas intelektual, spiritual, dan moral (Azmi, 2024). Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana melakukan perubahan. Dengan melibatkan berbagai metode dalam proses pendidikan, seperti metode ceramah, diskusi, dan juga pembelajaran berbasis proyek, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran mereka (Arifuddin & Karim, 2021).

Pendidikan karakter juga menjadi sorotan penting saat ini. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Ramayanti et al., yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter harus menjadi

bagian integral dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan peradaban yang kuat (Ramayanti et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, inisiatif untuk mengaitkan sekolah dengan nilai-nilai kultural lokal seperti yang diperkenalkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam pendidikan yang menekankan karakter (Anwar, 2021).

Di sisi lain, pendidikan juga berhadapan dengan berbagai isu sosial yang mempengaruhi proses dan tujuan pendidikan. Permasalahan seperti diskriminasi, ketidaksetaraan akses pendidikan, dan keharmonisan sosial merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan. Disas mencatat bahwa pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas mampu menciptakan harmoni di masyarakat (Derung et al., 2023). Selain itu, dalam pendidikan non-formal, kehadiran lembaga-lembaga seperti Bimba AIUEO menjadi penting untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di perkotaan dengan metode yang mudah diakses (Rostini et al., 2023).

Pendidikan formal dan non-formal harus saling melengkapi untuk memperkaya pengalaman belajar. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan formal dan non-formal menjadi hal yang krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi bagi masyarakat (Ledis Izzah Harahap et al., 2022). Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, melainkan juga sebagai institusi yang mendidik karakter dan moralitas peserta didik, seperti yang ditekankan oleh Hidayat dan Suryani dalam pendidikan karakter di sekolah (Maisaroh & Ulum, 2021; Nasith et al., 2023).

Dari perspektif sosial, penting untuk menyadari bahwa pendidikan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Referensi dari Qomarrullah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan sosial dapat menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal (Qomarrullah, 2024). Dalam konteks ini,

pendidikan tidak hanya mendidik individu, tetapi juga mengembangkan komunitas secara keseluruhan.

Akhirnya, masa depan pendidikan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, dimulai dari pemerintah, pendidik, orang tua, hingga masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat dan beretika (Sari, 2023). Pendidikan harus menjadi wadah untuk membangun karakter, moral, dan kepedulian sosial, sesuai dengan visi bangsa untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab (Yuliarti & Istiningrum, 2023).

B. Pendidikan sebagai Motor Penggerak Kemajuan Peradaban

Pendidikan telah lama diakui sebagai motor penggerak kemajuan peradaban. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat utama dalam membangun karakter dan identitas masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Pangestu et al., pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi manusia yang bertujuan membangun peradaban secara holistik, melibatkan berbagai aspek sosial dan budaya yang penting dalam konteks perkembangan bangsa (Pangestu et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam transformasi budaya dan sosial, yang merupakan bagian integral dari pembangunan peradaban.

Di Indonesia, pendidikan memiliki fungsi yang luas dan signifikan. Sujana menyatakan bahwa pendidikan berupaya untuk menciptakan individu yang cakap, beriman, dan bertaqwa, sehingga mampu berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa (Sujana, 2019). Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial, yang mengarahkan individu untuk mengetahui dan memahami peran mereka dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Marjuni, yang menekankan bahwa pendidikan karakter dapat membantu peserta didik memiliki kepribadian yang tangguh dan bijaksana, serta menghindari sikap mental nihilisme dan hedonisme yang dapat merusak moralitas sosial (Marjuni, 2020).

Lebih jauh, pendidikan karakter menjadi penting dalam proses pendidikan di setiap lembaga, seperti yang diungkapkan oleh

Budiarti. Dia mencatat bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, melibatkan institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Budiarti, 2019). Penguatan pendidikan karakter ini diperlukan untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, di mana banyak nilai-nilai budaya yang terancam oleh perkembangan zaman yang cepat.

Sementara itu, Soraya menekankan bahwa pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Soraya, 2020). Dengan demikian, pendidikan dapat membentuk individu yang utuh, siap berkontribusi dalam peradaban yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pula pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan.

Seiring dengan penguatan pendidikan karakter, sebelas nilai-nilai moral perlu diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan. Ramayanti et al. menyebutkan bahwa penyerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan mampu membentuk peradaban manusia yang bersih dan terhormat (Ramayanti et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebudayaan dan moral menjadi sangat penting, agar masyarakat dapat berkembang dengan baik dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Implementasi pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi ini juga dapat dilihat dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran. Amelia dan Solikhah mengungkapkan bahwa teknologi pendidikan dapat meningkatkan kreativitas siswa, yang pada gilirannya mendorong daya tarik dan partisipasi aktif dalam proses belajar (Amelia & Solikhah, 2024). Teknologi menjadi alat yang vital dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak kemajuan peradaban melalui integrasi nilai-nilai karakter, teknologi, serta mendidik individu yang paham akan tanggung jawab sosial mereka. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang beradab, memenuhi harapan akan masa

depan yang lebih baik (Ramayanti et al., 2023; Soraya, 2020; Sujana, 2019) Jika pendidikan dapat mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, maka laju kemajuan peradaban akan semakin meningkat.

C. Pengaruh Pendidikan terhadap Nilai, Norma, dan Budaya Masyarakat

Pendidikan memiliki peran yang sangat mendalam dan luas dalam membentuk nilai, norma, dan budaya masyarakat. Melalui berbagai bentuk pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal, individu dapat menginternalisasi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka. Penelitian Ambarwati dan Kabib mengungkapkan bagaimana pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan mempengaruhi akhlak siswa di Kabupaten Klaten (Ambarwati & Kabib, 2021). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menunjukkan betapa pendidikan dapat membentuk perilaku moral siswa, yang merupakan cerminan dari norma-norma sosial yang ada di komunitas mereka.

Selanjutnya, penelitian Rahmawati menjelaskan bahwa pendidikan sosial berperan penting dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat (Rahmawati, 2023). Pendidikan sosial tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membantu individu untuk berinteraksi secara efektif dan sehat dengan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan norma-norma sosial yang dapat meningkatkan kerjasama dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang baik, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, penelitian Primasari menunjukkan bahwa pendidikan juga berperan dalam perilaku kepatuhan wajib pajak di mana norma sosial dapat bertindak sebagai variabel intervening (Primasari, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berkontribusi pada akhlak dan karakter individu, tetapi juga mempengaruhi sikap mereka dalam konteks lebih luas, seperti kepatuhan terhadap peraturan yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan

pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab individu terhadap norma-norma yang berlaku.

Pendidikan kewirausahaan juga menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi niat berwirausaha individu. Penelitian oleh Isabel dan Puspitowati mendapati bahwa pendidikan kewirausahaan, bersamaan dengan efikasi diri kewirausahaan dan norma sosial, sangat berpengaruh terhadap niat individu untuk berwirausaha (Isabel & Puspitowati, 2024; Maisaroh & Ulum, 2021). Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat membentuk budaya kewirausahaan dalam masyarakat, dan menciptakan nilai-nilai baru yang dapat merangsang insentif untuk berinovasi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Namun, pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan kurikulum atau metode pengajaran semata, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Kurniawan dan Riswanto menekankan pentingnya dukungan masyarakat dalam menghasilkan produk hukum yang baru, yang mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai pendidikan sosial yang holistik dan integratif (Kurniawan & Riswanto, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi jembatan untuk menyelaraskan aspirasi individu dengan kebutuhan dan norma yang ada di masyarakat, sehingga dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Pendidikan juga memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menghargai kerjasama sosial. Studi yang dilakukan oleh Sholehuddin dan Subari menunjukkan pentingnya modal sosial dalam organisasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan, di mana nilai-nilai kedamaian dan kerjasama memperkuat interaksi sosial dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam (Sholehuddin & Subari, 2022). Ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi dalam ranah akademis, tetapi juga memainkan peran vital dalam membangun kesadaran ekologis dan sosial di kalangan anggota masyarakat.

Pendekatan pendidikan agama, seperti yang diungkapkan oleh Najmi, juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap sikap sosial peserta didik (Najmi, 2023). Dalam konteks ini,

pendidikan moderasi beragama menjadi penting untuk menangkal paham-paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, pengertian, dan kerjasama antar beragama, pendidikan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Di era digital saat ini, pendidikan yang berbasis nilai-nilai sosial juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian oleh Bahar menyoroti pentingnya pendidikan dalam menginternalisasi moderasi beragama sebagai bagian dari karakter beragama yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis (Bahari, 2021). Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai sosial yang telah ada.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk nilai, norma, dan budaya masyarakat melalui berbagai saluran dan mekanisme. Dari pendidikan keluarga hingga pendidikan formal dan nonformal, semua berkontribusi dalam menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen dalam masyarakat untuk mendukung proses pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, agar dapat menciptakan perubahan positif yang berdampak luas.

D. Peran Pendidikan dalam Membangun Peradaban Digital di Era 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan komunikasi telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Teknologi tidak lagi hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi telah menjadi komponen integral yang mempengaruhi cara kita mempersiapkan generasi muda untuk masa depan. Pendidikan di era ini menghadapi tantangan dan peluang yang tidak pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam membangun peradaban

digital yang inklusif, beretika, dan produktif. Diantaranya adalah:

1. Transformasi Pembelajaran

Transformasi pembelajaran menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di era digital. Pembelajaran berbasis teknologi memberikan kualitas dan akses yang lebih baik bagi siswa. Pendekatan interaktif mendorong keterlibatan siswa dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui penggunaan multimedia dan sumber daya daring (Ghufron et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan digital dalam pendidikan meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Muskania & Zulela Ms, 2021).

Namun, pergeseran ini juga membawa tantangan, khususnya terkait dengan aksesibilitas teknologi dan kebutuhan untuk melatih guru agar mampu menggunakan alat digital secara efektif (Puspita, 2020). Guru harus beradaptasi dengan cara mengembangkan kurikulum dan metodologi yang responsif terhadap perkembangan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan produktif (Bestari et al., 2023).

Pendidikan karakter juga menjadi prioritas, di mana siswa harus dipersiapkan menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan beretika (Haq et al., 2023). Era digital memerlukan pendekatan pendidikan yang memperkuat nilai-nilai moral dan etika melalui integrasi informasi dari berbagai sumber (Nanti & Fadriati, 2023). Manajemen pendidikan yang efektif diperlukan untuk membangun karakter dan literasi digital siswa di masa depan (Nursanti et al., 2023).

2. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan

Peranan teknologi dalam pendidikan semakin menguat dengan adanya berbagai aplikasi dan metode baru yang diadopsi di sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam kurikulum dapat mendorong pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja digital (Afifah, 2024). Misalnya, pengembangan modul pembelajaran yang menggunakan aplikasi kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu langkah inovatif yang dapat meningkatkan

keterampilan pengajaran guru dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan kepada siswa (Amarullah et al., 2023).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi teknologi termasuk masalah infrastruktur, pelatihan guru, serta masalah etika dan keamanan siber (Rumodar et al., 2024). Kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi tantangan ini sangat penting agar transformasi digital dapat terlaksana dengan baik.

3. Pendidikan Kewarganegaraan Digital

Pendidikan kewarganegaraan digital menjadi sangat relevan di era ini, dengan tujuan untuk mengedukasi siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara di dunia maya. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga membangun kesadaran akan identitas digital dan perilaku etis di internet (Muhammad Abduh & Syahlarriyadi, 2023). Program-program yang memfokuskan pada pembelajaran literasi digital dapat membekali siswa dengan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk menavigasi informasi secara bijak (Vierke et al., 2024).

Integrasi media sosial dalam pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Penggunaan platform tersebut dapat menjadi sarana untuk mendorong diskusi yang konstruktif dan kolaboratif (Ilyas & Maknun, 2023). Namun, diperlukan pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran informasi palsu dan kebencian di dunia digital.

4. Peran Guru dalam Transformasi Digital

Guru sebagai penggerak utama dalam pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pendidikan di era 4.0 menuntut guru untuk tidak hanya menguasai konten pelajaran tetapi juga memiliki keterampilan teknologi yang memadai. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi kebutuhan yang berubah-ubah di era digital (Hidayatulloh & Dellia, 2023).

Kepemimpinan dosen dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga perlu diperhatikan. Dosen harus mampu

memimpin dengan cara inovatif dan membawa perubahan positif dalam implementasi strategi pendidikan digital di institusi masing-masing (Kamaludin, 2022; Universitas Muria Kudus & Sutanto, 2024). Dengan pemimpin yang visioner, pendidikan dapat beradaptasi lebih cepat terhadap tuntutan era digital, serta berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih unggul dan siap menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membangun peradaban digital di era 4.0. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimum, menciptakan kurikulum yang relevan, serta membekali siswa dengan keterampilan kritis dan etika digital, kita dapat menciptakan generasi muda yang mampu berkontribusi dalam masyarakat digital yang beretika dan bertanggung jawab. Upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini, memastikan bahwa transformasi digital di dunia pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga karakter yang baik, siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

BAB 3

UNSUR UNSUR DAMA PROSES PENDIDIKAN

A. Pendidik (Guru/Dosen)

Orang yang mengajar atau membimbing siswa disebut pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang melakukan pengajaran (A, 2015). Abuddin Nata (2016) menyatakan bahwa Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswanya tumbuh secara fisik dan rohani, membantu mereka menjadi mandiri dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta melakukan fungsi sebagai anggota masyarakat dan individu yang mandiri. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing peserta didik sehingga ia mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

1. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik

Secara umum, kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan di bidang tertentu, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan. kompetensi yang harus dimiliki pendidik mencakup empat bidang utama, yaitu:

- a) Kompetensi Pedagogik, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk mengelola pembelajaran seperti perancangan, pemahaman, evaluasi, dsb.
 - b) Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan pendidik terhadap personal diri pendidik, seperti tanggung jawab, memiliki integritas, dsb.
 - c) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi
2. Profesionalisme Pendidik

Banum (2010)Seberapa berkualitas kompetensi seorang pendidik ketika mereka bekerja secara profesional dikenal sebagai profesionalisme pendidik. Seorang pendidik harus menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan menerapkannya dengan bertanggung jawab dan efektif. Cara meningkatkan profesionalisme pendidik yaitu:

- a) Mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui studi lanjut.
- c) Berpartisipasi dalam komunitas pendidik.
- d) Selalu berusaha meningkatkan ilmu yang dimiliki
- e) Memahami tugas dan fungsi seorang guru.

B. Peserta Didik

Peserta didik dalam bahasa Arab disebut Tilmidh, jamaknya adalah Talamidh, yang artinya adalah "murid", yang berarti "orang yang menginginkan pendidikan". Mereka juga disebut Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya "mencari", yang berarti "orang yang mencari ilmu" (Samsul, 2002). Pada dasarnya, siswa adalah pembelajar, sebuah istilah yang mengacu pada keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru, memperoleh keterampilan baru, dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia luar.

Suharto (2020) Menyatakan bahwapeserta didik adalah orang yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan dan belajar di sana, atau orang yang belum dewasa dan masih memiliki potensi dasar yang perlu dipenuhi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, secara garis besar peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas untuk mengoptimalkan potensi mereka dan berkontribusi pada masyarakat.

1. Karakteristik peserta didik

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran adalah karakteristik peserta didik, yang merupakan karakter yang dikembangkan oleh peserta didik. Menurut Budiningsih (2005) Karakteristik peserta didik biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman peserta didik, termasuk aspek lain yang ada pada diri mereka, seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, karakteristik fisik, dan emosi yang memberikan dampak pada proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal berikut:

- a) Etnik yaitu suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari
- b) Kultural yaitu kebudayaan yang dimiliki peserta didik
- c) Status social yaitu kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat.
- d) Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh
- e) Perkembangan kognitif, yaitu tingkat perkembangan intelektual peserta didik
- f) Kemampuan awal, yaitu kemampuan awal yang dimiliki peserta didik
- g) Gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik
- h) Motivasi, yaitu semangat dan energi peserta didik untuk belajar
- i) Perkembangan emosi, yaitu perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya yang dialami peserta didik

2. Kebutuhan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Semua yang diperlukan siswa untuk berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran adalah kebutuhan mereka. Ramayulis (2019) mengatakan bahwa Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Semua siswa memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, kebutuhan ini memengaruhi tingkah laku siswa. Jika kebutuhan siswa dapat dipenuhi, siswa akan merasa puas dan bahagia dalam hidupnya, dan sebaliknya (Hendrarno, 2003).

Pada dasarnya kebutuhan dibagi 2 yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan belajar. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan untuk bertahan hidup, sedangkan kebutuhan belajar adalah kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Kebutuhan dasar dapat dipenuhi dengan makan, tidur, berolahraga, dan memberikan perlindungan. Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sangat penting. Jenis jenis kebutuhan peserta didik dibagi menjadi 6 yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis (misalnya, makanan, minuman, istirahat).
- b) Kebutuhan rasa aman (misalnya, lingkungan belajar yang aman dan nyaman).
- c) Kebutuhan sosial (misalnya, interaksi dengan teman dan guru).
- d) Kebutuhan penghargaan (misalnya, pengakuan atas prestasi).
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (misalnya, pengembangan potensi diri).
- f) Kebutuhan akan inklusivitas.

Kebutuhan belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keinginan atau kebutuhan seseorang untuk memperoleh informasi, keterampilan, dan pengetahuan baru. Kebutuhan belajar individu dapat berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang dimiliki, seperti:

- a) Usia dan tahap perkembangan.
- b) Latar belakang sosial dan budaya.
- c) Gaya belajar dan preferensi belajar.
- d) Kondisi kesehatan dan kebutuhan khusus.
- e) Motivasi dan minat.

Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sangat penting untuk memahami kebutuhan belajar individu, terutama dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan siswa untuk membuat program pembelajaran yang berhasil.

C. Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata Latin "curir", yang berarti "pelari," dan "curere", yang berarti "tempat berlari." Secara etimologis, kurikulum berarti kumpulan materi yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement* sebagaimana dikutip oleh S. Nasution (1964), menyebutkan bahwa Kurikulum mencakup metode pembelajaran, evaluasi siswa, program pembelajaran, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, ruang, dan pilihan mata pelajaran. Kurikulum dibagi menjadi enam bagian: 1) kurikulum sebagai konsep, 2) kurikulum dalam bentuk dokumen yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk untuk melaksanakan kurikulum, 3) kurikulum menurut perspektif pengajar, kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas, 4) kurikulum pengalaman, yaitu kurikulum yang dialami siswa, dan kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum (Ibrahim et al., 2010). Secara umum, Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Fungsi kurikulum diantaranya adalah:

- a) Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran
- b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan
- c) Sebagai kerangka acuan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya

- d) Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kurikulum didasarkan pada asas, yang berfungsi sebagai prinsip dasar atau landasan bagi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yaitu: Asas Filosofis, Asas Sosiologis, Asas Psikologis, dan Asas Organisatoris. Sukmadinata (2014) menyatakan ada 4 tahap dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

- a) Tingkat makro (nasional) kurikulum yang dibahas terdiri dari tiga pusat pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b) Tingkat institusi (sekolah) Kurikulum mencakup tiga kegiatan utama: menetapkan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan untuk masing-masing lembaga, menerapkan isi dan struktur program, dan membuat strategi umum pelaksanaan kurikulum.
- c) Tingkat mata pelajaran (Bidang studi) Kurikulum disusun untuk setiap semester dengan membuat silabus bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tingkat pembelajaran di kelas Kurikulum dikembangkan dengan menyusun pembelajaran, termasuk paket modul, belajar, berprogram, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Implementasi kurikulum adalah proses yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Ada sejumlah factor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum, di antaranya:

- a) Pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan kurikulum.
- b) Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.
- c) Keterlibatan dan dukungan dari pihak terkait.
- d) Kemampuan dan minat belajar siswa.

D. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata "cara", dan umumnya didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran adalah cara

guru menerapkan rencana pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "metode" adalah mekanisme yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sementara pembelajaran adalah upaya untuk menjadi lebih baik. Metode pembelajaran, menurut Hamzah B. Uno (2010), adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah rangkaian langkah-langkah, urutan, dan strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah kumpulan dari pendekatan, dan beberapa pendekatan dapat dibagi menjadi berbagai metode pembelajaran. Selain itu, metode dapat didefinisikan sebagai prosedur pembelajaran yang berpusat pada pencapaian tujuan. Selama ini, beberapa teknik yang diketahui termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, wisata, dan sebagainya (Helmiati, 2012). Jenis jenis metode pembelajaran yaitu:

- a) Metode Ceramah: Penyampaian informasi secara lisan oleh guru kepada peserta didik.
- b) Metode Diskusi: Pertukaran pikiran dan pendapat antara peserta didik untuk memecahkan masalah atau memahami suatu topik.
- c) Metode Tanya Jawab: Interaksi antara guru dan peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban.
- d) Metode Demonstrasi: Penyajian materi melalui peragaan atau demonstrasi oleh guru.
- e) Metode Simulasi: Pembelajaran melalui peran atau simulasi situasi nyata.
- f) Metode Kerja Kelompok: Pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil

2. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dasyim (2010) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menyusun kegiatan belajar yang beragam untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Selain itu Hasanah (2019) juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan, atau rangkaian kegiatan, yang mencakup

penerapan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran. Menurut Suparman (2012), adalah kombinasi dari urutan kegiatan, cara mengatur mata pelajaran, siswa, peralatan dan bahan, dan jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis jenis strategi pembelajaran yaitu:

- a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) adalah strategipembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara lisan oleh seorang guru kepada sekelompok siswa
- b) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) Adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan pada proses berpikir kritis untuk menemukan jawaban dari masalah yang ditanyakan
- c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
- d) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan kemampuan berpikir siswa.
- e) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kelompok untuk menyelesaikan masalah.
- f) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah strategi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata.

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dengan tujuan mendorong pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Lamatenggo (2016) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala jenis alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari berbagai sumber ke siswa dengan cara yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana penerima informasi dapat memanfaatkan

waktu mereka dengan baik untuk belajar. Media pembelajaran, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk memberi informasi tentang kegiatan siswa sehingga menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ini terdiri dari berbagai alat dan teknik yang dimaksudkan untuk mendorong pikiran, perasaan, dan perhatian siswa dan mendorong proses belajar. Media dapat berupa berbagai bentuk, seperti cetak (buku, modul), audiovisual (video, film), atau digital (aplikasi, internet). Media pembelajaran mencakup semua hal di lingkungan peserta didik yang membantu proses belajar mengajar, seperti: (1) menggunakan media visual untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan; (2) memberikan dukungan untuk kegiatan pembelajaran; dan (3) menjadikan sarana untuk menarik dan mendorong siswa untuk belajar. Fungsi media pembelajaran adalah:

- a) Mempermudah guru dalam menyampaikan materi.
- b) Membuat materi yang abstrak menjadi konkret.
- c) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- d) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

2. Sumber belajar

Salah satu bagian penting dari proses pendidikan adalah sumber belajar, yang berfungsi sebagai tempat di mana siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan. Sanjaya (2010) mendefinisikan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan kegiatan belajar dan berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Hasil belajar, atau output, dan proses, yaitu interaksi siswa dengan berbagai sumber, adalah dua contoh dari optimalisasi hasil belajar. Sumber belajar juga dapat didefinisikan sebagai semua sumber, termasuk data, orang, dan entitas tertentu, yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Sumber-sumber ini dapat digunakan secara terpisah maupun terkombinasi untuk membantu siswa mencapai tujuan atau kompetensi tertentu (pengalaman belajar). Definisi lain oleh Rambe (2021) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk belajar atau melalui apa

seseorang mempelajari sesuatu. Sumber belajar dalam arti sempit berarti literatur seperti buku, majalah, dan bulletin, dan dalam arti luas berarti alat pendidikan yang dapat didengar dan dilihat untuk menyampaikan informasi (Suhirman, 2018). Sumber belajar tidak terbatas pada media, tetapi juga mencakup orang (guru, ahli), tempat (perpustakaan, museum), dan lingkungan. Fungsi sumber belajar diantaranya adalah

- a) Menyediakan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran.
- b) Memperkaya pengalaman belajar siswa.
- c) Mendorong siswa untuk belajar mandiri.
- d) Sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Secara garis besar sumber belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Sumber belajar harus memiliki kualitas instruksional, yaitu kemampuan untuk mengubah dan mengubah tingkah laku secara menyeluruh sesuai dengan tujuan yang ada.
- c) Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*) mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.
- d) Sumber pendidikan tidak hanya dapat digunakan secara terpisah (*sendiri*), tetapi juga dapat digunakan secara kombinasi (*gabungan*).

BAB 4

SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia di mana setiap orang yang telah lahir akan mendapat pendidikan dari orang tuanya. Mendidik seorang anak sejak kecil adalah bagian dari pendidikan dini yang diberikan oleh keluarga yang lambat laun akan memperoleh pendidikan di institusi tertentu dan masyarakat. Pendidikan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian-rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan pendidikan sendiri terdiri dari elemenelemen atau unsur- unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga terjadinya satu kesatuan yang terpadu, saling berhubungan dan diharapkan dapat mencapai tujuan (Purwaningsih et al., 2022).

sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini

sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut: “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah: “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS: 41).” (Munirah, 2015).

B. Struktur dan Jenjang Pendidikan di Indonesia

1. Struktur Pendidikan Indonesia

Struktur pendidikan di Indonesia meliputi jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UU RI no 20 tahun 2003).

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.
- b. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

- c. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Syakrani et al., 2022).
2. Jenjang pendidikan Indonesia

Menurut pasal 1 ayat 8 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah pendidikan yang dibuat dengan cara tingkat berkembangnya peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut dan kemampuan dibuat jenjang pendidikan formal memiliki tiga jenjang antara lain: Jenjang pendidikan dasar, (2) jenjang pendidikan menengah, (3) jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan dasar ialah jenjang pendidikan yang melalui jenjang SMP, (2) Pendidikan dasar terbentuk SD dan sekolah MI, atau seperti yang lainnya sederajat, (3) penentu sekolah dasar yang di sebutkan dalam ayat 1, dan ayat 2 yang telah mengatur peraturan pemerintah.

Pendidikan dasar ialah jenjang pendidikan untuk mendasarkan atau melanjutkan kependidikan ke tingkat yang lebih menengah di antaranya: SD, MI, SMP, MTs, atau seperti yang lain nya sederajat. Pendidikan menengah ialah terusan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah melampui atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah seperti SMA, MA, SMK, MAK, dan seperti lainnya yang sederajat, pendidikan menengah seperti melanjutkan dari pendidikan dasar diantaranya dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah seperti SMA, MA, SMK, MAK, dan seperti yang lainnya sederajat. Pendidikan menengah terdapat hubungan yang fungsinya untuk melanjutkan dan memperluas pendidikan dasar, dan terdapat hubungan keatas untuk menyiapkan peserta didik untuk ikut serta pendifikan tinggi maupun masuk kedalam lapangan kerja.

Menurut pasal 19 perguruan tinggi ialah jenjang pendidikan sesudah pendidikan menengah untuk mencapai program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang telah dibuat oleh perguruan tinggi, pendidikan tinggi di buat oleh sistem terbuka. Menurut pasal 20 perguruan tinggi dapat dibentuk akademik, politeknik,

sekolah tinggi institut, dan universitas, perguruan tinggi wajib membuat pendidikan penelitian, atau mengabdikan terhadap masyarakat. Perguruan tinggi dapat membuat program akademik, profesi, atau vokasi dengan maksud mengenai perguruan tinggi yang dibuat pada ayat 1, ayat 2, dan ayat 3 yang mengatur peraturan pemerintah pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan sesudah pendidikan menengah untuk mencapai program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis doktor yang di buat untuk perguruan tinggi untuk menyiapkan peserta didik supaya mengikuti anggota masyarakat yang mempunyai akademik yang menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. Supaya kita mencapai tujuan Lembaga pendidikan tinggi supaya kita membuat misi untuk lebih maju, perguruan tinggi mengikuti pendidikan penelitian, dan mengabdikan kepada Masyarakat (Septiani, 2023).

C. Kurikulum Pendidikan Indonesia: Sejarah, Konsep, dan Implementasi

1. Sejarah Pendidikan Indonesia

a. Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama setelah kemerdekaan ini menggunakan istilah “leer plan” yang berarti rencana pelajaran. Kurikulum ini menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda dan lebih menekankan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang merdeka. Pendidikan berorientasi pada pembangunan watak, kesadaran bernegara, dan kehidupan bermasyarakat.

b. Kurikulum 1952 – Rentjana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari Rentjana Pelajaran 1947 dengan sistem yang lebih rinci. Setiap mata pelajaran harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga mulai mengarah pada sistem pendidikan nasional.

c. Kurikulum 1964 – Rentjana Pendidikan 1964

Kurikulum ini menekankan pengembangan peserta didik melalui konsep Pancawardhana, yang mencakup moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan,

dan jasmani. Pendidikan dasar lebih difokuskan pada pengetahuan dan kegiatan praktis.

- d. Kurikulum 1968
Kurikulum ini muncul sebagai kebijakan politik Orde Baru untuk mengganti Rentjana Pendidikan 1964. Fokusnya adalah pembentukan manusia Pancasila sejati dengan pendekatan yang lebih sistematis. Pendidikan dikelompokkan menjadi pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.
- e. Kurikulum 1975
Didasarkan pada konsep Management by Objective (MBO), kurikulum ini menekankan efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan. Setiap mata pelajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal sebagai satuan pelajaran. Namun, banyak kritik muncul karena guru menjadi lebih fokus pada administrasi daripada pembelajaran.
- f. Kurikulum 1984 – Kurikulum 1975 yang Disempurnakan
Dikenal dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), kurikulum ini berusaha mengubah metode pembelajaran menjadi lebih interaktif. Siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar, seperti mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, dan melaporkan.
- g. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999
Kurikulum ini mencoba memadukan aspek tujuan dari Kurikulum 1975 dan pendekatan proses dari Kurikulum 1984. Namun, beban belajar siswa menjadi sangat berat karena terlalu banyak mata pelajaran yang harus dipelajari, termasuk muatan lokal.
- h. Kurikulum 2004 – Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
Kurikulum ini berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dengan menekankan ketercapaian kompetensi siswa. Pembelajaran lebih fleksibel dan beragam, dengan sumber belajar yang tidak hanya dari guru. Penilaian berbasis kompetensi dan indikator pencapaian.

- i. Kurikulum 2006 – Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) KTSP merupakan pengembangan dari KBK dengan pendekatan yang lebih desentralisasi. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi, sementara sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaian yang sesuai dengan kondisi daerahnya.
 - j. Kurikulum 2013
Kurikulum ini berbasis kompetensi dengan menitikberatkan pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Guru dituntut lebih profesional dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kurikulum ini bertujuan menciptakan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan interaktif(Alhamuddin,2017).
2. Konsep Kurikulum Pendidikan Indonesia

Definisi kurikulum dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu etimologis dan terminologis. Dari segi etimologi, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "curir" dan "currere", yang merujuk pada tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta. Dengan kata lain, rute tersebut merupakan jalur yang harus diikuti dan dilewati oleh peserta dalam suatu lomba. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute currere tersebut. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani yang berarti: jarak yang harus ditempuh. Lalu kata Currerre dikatabendakan menjadi Curriculum yang berarti: Lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki, Perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti, Lapangan perlombaan, gelanggang, jalan, dan kurikulum juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Secara terminologis, J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander, dalam Nasution, memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.

Dengan demikian, kurikulum mencakup semua upaya sekolah secara menyeluruh yang bertujuan memengaruhi proses belajar anak, baik itu terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di luar lingkungan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, konsep kurikulum yang disampaikan oleh ahli tersebut sangat luas, tidak hanya membatasi pada pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas yang terjadi di luar kelas. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya. Dari istilah-istilah di atas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Apabila pengertian *manhaj* atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum adalah rangkaian pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah untuk murid-murid, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan membantu mereka berkembang secara menyeluruh dalam berbagai aspek dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari definisi yang disampaikan di atas, Langgulung berkesimpulan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama yaitu: Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang atau peserta didik bagaimana yang ingin kita bentuk melalui kurikulum itu? Materi pembelajaran atau Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang bisa disebut mata pelajaran. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum (Usdarisman et al., 2024).

3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Indonesia

Implementasi kurikulum berarti penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mengimplementasikan kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik kesiapan administrasi pembelajaran, maupun kesiapan mental. Sebab, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan antara perencanaan dengan realitasifatnya lokal dan kontekstual (Sudirman, 2019).

Dengan demikian, implementasi kurikulum yang baik tidak hanya bergantung pada dokumen yang disusun, tetapi juga bagaimana guru menerapkannya dikelas dengan penuh kesiapan, strategi yang tepat, serta pendekatan yang sesuai dengan kondisinya. Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia telah di upayakan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang kegiatan pembelajaran. Namun banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia (guru) dan fasilitas yang memadai. Kurikulum mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter, agar bisa mengadaptasi metode tersebut dengan baik.

Penerapan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru yang membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami konsep, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum baru. Keterbatasan pelatihan ini sering kali berdampak pada kurang optimalnya implementasi kurikulum di ruang kelas. Selain itu, tantangan lain adalah perbedaan tingkat kesiapan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti akses terhadap teknologi, bahan ajar yang memadai, serta konektivitas internet, yang dapat menghambat pelaksanaan kurikulum berbasis digital dan pembelajaran proyek.

Kendala dalam evaluasi dan monitoring juga menjadi isu penting. Sistem evaluasi yang belum terintegrasi dengan baik dapat menyebabkan kurangnya umpan balik yang relevan untuk perbaikan implementasi kurikulum. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa, terutama di lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Penerapan kurikulum baru sering kali menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru, siswa, dan bahkan orang tua, karena mereka harus beradaptasi dengan pendekatan yang berbeda dari metode sebelumnya. Hal ini memerlukan upaya komunikasi yang efektif dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan semua pihak memahami tujuan dan manfaat kurikulum baru. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendidikan, dan pendekatan berbasis kolaborasi, penerapan kurikulum dapat berjalan lebih lancar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum baru dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan (Zulhuda, 2024).

D. Kebijakan dan Regulasi dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya menempati posisi yang sentral bagi usaha memajukan bangsa Indonesia. Apabila pemerintah Indonesia gagal membuat kebijakan yang unggul dalam bidang pendidikan, maka taruhannya adalah kerusakan dan kehancuran kehidupan bangsa Indonesia. Kebijakan pendidikan yang buruk akan berdampak panjang. Indonesia hanya bisa menjadi bangsa yang unggul jika kebijakan yang dihasilkan adalah kebijakan-kebijakan yang unggul dan tentu saja dapat diimplementasikan (Hutabarat, 2017).

Ali Imron dalam bukunya Analisis Kebijakan Pendidikan menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan adalah salah satu kebijakan Negara. Carter V Good (1959) memberikan pengertian kebijakan pendidikan (*educational policy*) sebagai suatu

pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian atas faktor-faktor yang bersifat situasional, pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengopersikan pendidikan yang bersifat melembaga. Pertimbangan tersebut merupakan perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, agar tujuan yang bersifat melembaga bisa tercapai. Kebijakan pendidikan sangat erat hubungannya dengan kebijakan yang ada dalam lingkup kebijakan publik, misalnya kebijakan ekonomi, politik, luar negeri, keagamaan dan lain-lain. Konsekuensinya kebijakan pendidikan di Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Ketika ada perubahan kebijakan publik maka kebijakan pendidikan bisa berubah. Ketika kebijakan politik dalam dan luar negeri, kebijakan pendidikan biasanya akan mengikuti alur kebijakan yang lebih luas. Bahkan pergantian menteri dapat pula mengganti kebijakan yang telah mapan pada jamannya. Bukan hal yang aneh, ganti menteri berganti kebijakan. Masih ingat dibenak kita ada pelajaran PSPB yang secara prinsipil tidak jauh berbeda dengan IPS sejarah dan lucunya materi itu pun di pelajari di PMP (sekarang PKN/PPKN).

Faktor yang menentukan perubahan, pengembangan, atau restrukturisasi organisasi adalah terlaksananya kebijakan organisasi sehingga dapat dirasakan bahwa kebijakan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik. Hakikat kebijakan ialah berupa keputusan yang substansinya adalah tujuan, prinsip dan aturan aturan. Format kebijakan biasanya dicatat dan dituliskan sebagai pedoman oleh pimpinan, staf, dan personel organisasi, serta interaksinya dengan lingkungan eksternal.

Kebijakan diperoleh melalui suatu proses pembuatan kebijakan. Pembuatan kebijakan (policy making) adalah terlihat sebagai sejumlah proses dari semua bagian dan berhubungan kepada sistem sosial dalam membuat sasaran sistem. Proses pembuatan keputusan memperhatikan faktor lingkungan eksternal, input (masukan), proses (transformasi), output (keluaran), dan feedback (umpan balik) dari lingkungan kepada pembuat kebijakan.

Regulasi pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebelum membahas regulasi pendidikan di Indonesia, ada baiknya kita

menelaah idealisme tujuan pendidikan. Ada 4 (empat) tujuan pendidikan, yaitu;

- a) mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) atau kemampuan untuk bekerja;
- b) berorientasi humanistik;
- c) menjawab tantangan sosial, ekonomi dan keadilan;
- d) untuk kemajuan ilmu itu sendiri.

Dari keempat tujuan pendidikan di atas, setidaknya poin nomor dua yang berorientasi pada tujuannya memanusiakan manusia atau humanistik, menjadi poin yang penting dalam proses pendidikan, dan sudah sepatutnya bahwa pendidikan harus menjunjung hak-hak peserta didik dalam memperoleh informasi pengetahuan (Yuli W dan Yayitarina, 2016).

E. Peran Pemerintah dan Swasta dalam Peningkatan Kualitas

Pendidikan Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, utamanya mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana minimal berupa gedung sekolah yang layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Masih banyak sekolah-sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang baik. Bahkan pada beberapa sekolah juga ada yang masih kekuarangan terhadap sarana dan prasarana sekolah. Hal ini tentunya akan berimbas kepada penyelenggaraan pendidikan pada sekolah tersebut. Pemerintah sebagai penyelenggara dalam bidang pendidikan, seperti yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas, 2003 bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, mengawasi, penyelenggaraan pendidikan memberi pelayanan dan kemudahan penyelenggaraan pendidikan yaitu: bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Pemerintah dan pemerintah daerah juga wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara dari usia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Lebih dari itu sebenarnya, peluang bagi orang tua/ warga dan kelompok masyarakat masih sangat luas. Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan suatu kemajuan suatu bangsa sejak zaman kemerdekaan hingga zaman setelah kemerdekaan, para pahlawan menyadari bahwa pendidikan

merupakan sentral dalam usaha untuk memberantas sebuah kebodohan dan membebaskan dari penjajah. Pendidikan adalah sumber ilmu dan pengetahuan yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Baik itu pendidikan di sekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Meningkatkan kesadaran dalam menimba ilmu didalam dunia pendidikan sudah direncanakan oleh pemerintah dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Tujuan pemerintah meningkatkan pendidikan di indonesia adalah meningkatkan sumber daya manusia di indonesia. Peningkatan SDM diperlukan agar setiap warga negara indonesia mempunyai pendidikan yang layak dan bisa mengembangka kemampuan yang diperoleh didalam pendidikan bisa disalurkan oleh pemerintah dan dapat bersaing dengan pekerja pekerja dari dalam maupun luar negeri. Pemerintah harus menyadari bahwasannya generasi muda merupakan investasi masa depan sebuah bangsa. Merekalah nanti yang akan memimpin bangsa dan negara ini pada masa yang akan datang. Oleh karna itu wajar ketika banyak orang yang menyerukan bahwa anak adalah bibit-bibit atau tunas yang harus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Mereka adalah harapan bangsa dan negara .Akan tetapi itu semua masih menjadi harapan. Diluar sana banyak di temukan anak-anak yang kurang mampu dan harus berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya. Sering ditemukan anak-anak Indonesia yang dipaksa mengemis demi menghidupi keluarga, melakukan tindak kriminal dan terlantar karena ketimpangan ekonomi. Tidak jarang pula anak-anak sering mendapatkan kekerasan baik fisik maupun non fisik. Padahal, anak-anak Indonesia harusnya berada di rumah, belajar dengan baik dan menikmati pendidikan untuk mengembangkan diri mereka. Disinilah pemerintah memiliki peran untuk pendidikan di indonesia.

Berikut ini adalah bentuk peran-peran pemerintah dalam pendidikan yaitu :

- 1) Peran sebagai pelayan masyarakat. Artinya pemerintah memiliki peran dalam melayani masyarakat di bidang pendidikan.

- 2) Pemerintah menetapkan standar mutu pendidikan dan berupaya agar keragaman prestasi siswa tidak berbeda jauh pada setiap lembaga pendidikan.
- 3) Pemerintah menetapkan standar mutu pendidikan serta berupaya agar keragaman prestasi yang dimiliki siswa tidak berbeda jauh dalam setiap lembaga pendidikan.
- 4) Pemerintah berperan sebagai fasilitator atau penyedia tempat dan fasilitas untuk pendidikan. Pada peran ini pemerintah di tuntut untuk bisa berbaur dalam masyarakat, mendengarkan keluhan masyarakat mengenai fasilitas pendidikan yang ada di wilayah mereka.

Adapun usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam melaksanakan perannya dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah :

1. Meningkatkan Anggaran
Setiap tahunnya pemerintah selalu berusaha untuk menaikkan anggaran pendidikan. Dan tentu saja tujuannya adalah supaya seluruh masyarakat Indonesia bisa menikmati pendidikan yang bermutu dengan kondisi yang mendukung.
2. Meningkatkan Kualitas Guru
Pemerintah sudah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru dengan memberikan pelatihan penyuluhan, lokakarya, dan sebagainya untuk meningkatkan kualitas pendidik di Indonesia.
3. Memberikan Kesejahteraan kepada guru
Rendahnya kesejahteraan guru sangat berkaitan dengan rendahnya kualitas guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah sendiri sudah membuat program Sertifikasi Guru yang sarannya adalah semua Pegawai Negeri Sipil lebih khususnya adalah guru. Sertifikasi ini tidak dijalankan secara serentak namun secara berkala dengan maksud, guru yang pengangkatannya lebih lama mendapat jatah lebih dulu baru selanjutnya guru-guru yang lain.
4. Meningkatkan Prestasi Siswa
Dalam meningkatkan motivasi siswa agar prestasi mereka terus meningkat, pemerintah setiap tahunnya selalu menaikkan standar kelulusan minimal yang harus dicapai

oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar dengan naiknya standar kelulusan minimal, siswa dapat lebih rajin dan giat untuk belajar.

5. Biaya Pendidikan

Untuk masalah biaya pendidikan, pemerintah telah mencanangkan program BOS (Bantuan Operasional Siswa). Dengan BOS, pendidikan di Indonesia dapat dinikmati oleh semua kalangan (walaupun masih sampai jenjang SMP). Selain itu pemerintah juga sudah menyiapkan kartu indonesia pintar KIP untuk memberikan beasiswa terhadap siswa siswi yang kurang mampu. Dan, saat ini juga telah banyak lembaga-lembaga yang memberikan beasiswa untuk siswa yang berprestasi maupun untuk siswa yang tidak mampu. Dengan adanya hal itu, kerja sama antara pemerintah dengan pihak-pihak yang menyelenggarakan hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa itu sendiri. Selain itu, dengan adanya program ini menjadi bukti realisasi dan keseriusan pemerintah agar semua rakyatnya dapat menikmati pendidikan.

6. Kurikulum

Dalam mengatasi masalah kurikulum, pemerintah sudah berusaha untuk mengganti kurikulum yang dianggap kurang tepat serta kurang efisien dengan kurikulum baru yang dianggap lebih efisien. Contohnya perubahan kurikulum K13 menjadi kurikulum Merdeka (Mujahidittauhid, 2023).

BAB 5

LANDASAN PENDIDIKAN

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengarahkan visi, misi, nilai, serta praktik operasional pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, pendidikan akan kehilangan arah, menjadi sekadar aktivitas rutin tanpa ruh yang membimbingnya. Filsafat pendidikan membantu mengidentifikasi berbagai pertanyaan dasar yang berkaitan dengan hakikat manusia, sumber dan hakikat pengetahuan, nilai-nilai yang diusung, serta tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Pemahaman terhadap landasan ini sangat penting karena akan membentuk keseluruhan ekosistem pendidikan, mulai dari perumusan kurikulum, penetapan strategi pembelajaran, penyusunan metode evaluasi, hingga pembentukan karakter peserta didik dan perilaku profesional pendidik. Filsafat menjadi cahaya yang menerangi jalan pendidikan agar tidak sekadar pragmatis tetapi juga berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Filsafat idealisme yang dipelopori oleh Plato memberikan dasar penting bahwa pendidikan bukan hanya upaya transmisi pengetahuan, melainkan sebuah proses membimbing jiwa manusia menuju kebenaran sejati. Menurut Plato, ide-ide universal seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan adalah realitas sejati yang tidak berubah dan menjadi tujuan akhir manusia (Noddings, 2016). Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada

pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut melalui latihan intelektual dan moral yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi menjadi mentor dan pemandu spiritual yang membantu peserta didik mengembangkan kapasitas moralnya.

Sebaliknya, dalam filsafat realisme yang dikemukakan oleh Aristoteles, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menyesuaikan manusia dengan realitas dunia objektif melalui observasi sistematis dan pengalaman empiris. Aristoteles berpendapat bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami dunia nyata melalui penginderaan dan pemikiran rasional. Maka, pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir logis, kemampuan observasi, dan pemahaman ilmiah tentang lingkungan. Pendidikan berbasis realisme mendorong peserta didik untuk mengkaji dunia sebagaimana adanya, dengan pendekatan objektif dan berbasis bukti.

Sementara itu, dalam pandangan pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey, pendidikan dilihat sebagai proses sosial yang berfokus pada pengalaman nyata dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Bagi Dewey (1916/2004), pendidikan harus kontekstual, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus aktif, kolaboratif, dan relevan dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik.

Filsafat rekonstruksionisme sosial, yang diperkenalkan oleh Theodore Brameld, memandang pendidikan sebagai instrumen utama untuk merekonstruksi masyarakat menuju kondisi sosial yang lebih adil dan manusiawi. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak boleh bersifat konservatif dan sekadar melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi harus menjadi kekuatan progresif yang menantang ketidakadilan sosial dan mendorong transformasi sosial. Pendidikan bertanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan kemampuan untuk bertindak mengubahnya.

Dengan memahami berbagai aliran dalam landasan filosofis pendidikan ini, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi pemikiran global, dan tantangan kontemporer. Pendidikan tidak boleh menjadi institusi yang kaku, melainkan harus menjadi ruang dinamis yang membentuk manusia Indonesia yang berpengetahuan luas, berbudi pekerti luhur, kreatif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Untuk itu, pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis, serta model evaluasi harus selalu berpijak pada refleksi filosofis yang mendalam tentang apa arti menjadi manusia dan apa tujuan hidup bersama dalam masyarakat. Di tengah gelombang globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan Indonesia harus mampu mempertahankan identitas nasional sambil mengembangkan sikap terbuka terhadap perubahan, sehingga melahirkan generasi masa depan yang bijaksana dan transformatif.

B. Landasan Psikologis

Landasan psikologis pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman tentang perkembangan peserta didik, proses pembelajaran, serta motivasi yang mendasari perilaku belajar. Psikologi pendidikan memberikan berbagai teori, prinsip, dan pendekatan yang memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi individu peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman psikologis memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih efektif karena memperhitungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pemahaman psikologis juga mengajarkan guru untuk lebih peka terhadap perbedaan individu, mencegah pendekatan pembelajaran yang seragam bagi semua peserta didik, dan memfasilitasi tumbuhnya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip psikologi pendidikan diterapkan dalam perancangan kurikulum berbasis kebutuhan perkembangan, penyusunan asesmen autentik, hingga strategi membangun motivasi intrinsik peserta didik.

Jean Piaget (1973) mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak berkembang melalui empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik tertentu dalam cara berpikir, memahami dunia, dan memproses informasi. Pada tahap sensorimotor (0–2 tahun), anak memahami dunia melalui gerakan dan persepsi indrawi. Pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih berpikir egosentris. Pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), anak mulai berpikir logis tentang objek konkret, sedangkan pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), anak mampu berpikir abstrak dan hipotetik. Pemahaman tentang tahapan ini sangat penting agar pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kapasitas kognitif peserta didik.

Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya sekitarnya. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang dikembangkan Vygotsky menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai potensi perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Proses ini dikenal sebagai scaffolding, yaitu pemberian dukungan sementara yang secara bertahap dikurangi seiring peningkatan kompetensi anak.

Dalam perspektif behaviorisme, B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku belajar. Skinner (1953) berpendapat bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif akan berkurang. Dalam konteks pendidikan, penerapan reinforcement menjadi sangat penting dalam membangun motivasi dan perilaku positif peserta didik.

Teori motivasi Abraham Maslow (1943) tentang hierarki kebutuhan juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman bagaimana peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Menurut Maslow, individu memiliki lima tingkatan kebutuhan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial (cinta dan rasa memiliki), kebutuhan

penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, ini mengimplikasikan bahwa peserta didik tidak dapat belajar secara optimal jika kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

Lebih lanjut, teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar dalam memotivasi peserta didik untuk belajar secara intrinsik: otonomi (kebebasan memilih), kompetensi (merasa mampu), dan keterkaitan sosial (merasa dihargai dan diterima). Pendidikan yang efektif harus membangun rasa percaya diri peserta didik, memberikan pilihan dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang suportif. Contoh konkret penerapan prinsip self-determination adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih proyek akhir mereka sendiri berdasarkan minat pribadi, atau mengizinkan mereka memilih metode presentasi (misalnya presentasi lisan, poster, atau video). Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik yang membangun alih-alih hanya evaluasi angka, sehingga peserta didik merasa kompeten dan termotivasi untuk terus berkembang. Dengan memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan ini, motivasi intrinsik peserta didik dapat tumbuh, menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam, lebih tahan lama, dan lebih bermakna.

Dengan berlandaskan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang seragam dan kaku, melainkan sebagai perjalanan personal yang unik bagi setiap individu. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang memahami bahwa setiap peserta didik membawa potensi yang harus dipahami, dihargai, dan dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis landasan psikologis menuntut guru untuk terus belajar, berempati, dan mengembangkan kepekaan profesional dalam mendampingi peserta didik menjalani perjalanan menuju kematangan akademik dan pribadi.

C. Landasan Sosiologis

Pendidikan tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa; ia selalu berinteraksi erat dengan dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan zaman masyarakat tempat ia beroperasi. Sebagai institusi sosial, pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk, mempertahankan, bahkan mengubah struktur tersebut. Oleh karena itu, landasan sosiologis menjadi sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman terhadap berbagai teori sosiologi pendidikan memungkinkan pendidik untuk melihat pendidikan bukan sekadar sebagai proses individual, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor sosial yang akan membawa perubahan dalam komunitas mereka. Dengan memahami realitas sosial, guru dan pembuat kebijakan pendidikan dapat merancang program yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap tantangan-tantangan sosial kontemporer.

Emile Durkheim (1956) memandang pendidikan sebagai alat vital dalam mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim, pendidikan bertugas untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan budaya yang dianggap penting agar masyarakat dapat mempertahankan keteraturan, stabilitas, dan kohesi sosial. Tanpa proses pendidikan yang efektif, individu akan terlepas dari ikatan sosial, dan masyarakat berisiko mengalami disintegrasi. Pendidikan, dalam perspektif ini, berfungsi untuk menginternalisasikan kesadaran kolektif kepada generasi muda agar tercipta solidaritas organik dalam masyarakat modern yang kompleks. Contoh konkret penerapan konsep Durkheim dalam pendidikan di Indonesia adalah melalui program Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan di semua jenjang pendidikan. Melalui pembelajaran ini, nilai persatuan dalam keberagaman, gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman etnis, agama, dan budaya Indonesia.

Berbeda dengan Durkheim, Paulo Freire (1970) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* mengkritik sistem pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai "pendidikan gaya bank", di mana peserta didik diperlakukan seperti tabung kosong yang harus diisi dengan informasi. Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses dialogis yang membebaskan, di mana peserta didik diajak untuk secara aktif memahami realitas sosial mereka, mengkritisi ketidakadilan, dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya. Pendidikan, menurut Freire, adalah alat emansipasi yang membebaskan manusia dari penindasan struktural. Contoh konkret penerapan prinsip Freire dalam pendidikan adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi isu-isu sosial di lingkungan mereka—seperti kemiskinan, diskriminasi gender, atau kerusakan lingkungan—lalu bersama-sama mencari solusi konkret melalui proyek sosial. Misalnya, siswa SMA dalam program ekstrakurikuler "Sociopreneur" mengidentifikasi masalah sampah plastik di lingkungan sekolah dan mengembangkan bisnis sosial berbasis daur ulang sebagai bentuk solusi nyata.

Pierre Bourdieu (1977) memperkenalkan konsep habitus dan modal budaya yang menjelaskan bagaimana pendidikan tidak hanya mereproduksi kesetaraan sosial, tetapi juga mempertahankan ketidaksetaraan dengan mentransmisikan kapital budaya milik kelas dominan kepada generasi berikutnya. Bourdieu menunjukkan bahwa peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses terhadap bentuk-bentuk budaya (seperti gaya bahasa, gaya hidup, pengetahuan) yang lebih dihargai dalam sistem pendidikan formal, sehingga memperbesar kemungkinan keberhasilan akademik mereka dibandingkan peserta didik dari latar belakang marjinal. Contoh konkret relevansi konsep Bourdieu dalam pendidikan di Indonesia tampak dalam perbedaan capaian akademik antara peserta didik di daerah perkotaan dan daerah tertinggal. Untuk mengatasi ketimpangan ini, program afirmasi seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Afirmasi dan Program Indonesia Pintar (PIP) diluncurkan oleh pemerintah untuk mendukung akses pendidikan anak-

anak dari keluarga kurang mampu. Selain itu, beberapa sekolah mengembangkan program literasi budaya lokal, yang mengangkat kekayaan budaya komunitas setempat sebagai bahan ajar, untuk menghargai dan mengangkat modal budaya peserta didik dari semua latar belakang.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan harus sangat peka terhadap keanekaragaman budaya dan sosial masyarakatnya. Pendidikan multikultural menjadi kunci strategis untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mencegah terjadinya konflik sosial berbasis etnis, agama, atau budaya. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk hidup dalam perbedaan dengan rasa hormat, empati, dan solidaritas. Contoh konkret penerapan pendidikan multikultural adalah pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum muatan lokal, seperti pengenalan adat istiadat, bahasa daerah, serta tradisi lokal dalam pelajaran seni budaya. Di beberapa sekolah, program pertukaran pelajar antar daerah yang berbeda budaya juga diadakan untuk membangun pengalaman langsung peserta didik dalam memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia.

Pendidikan juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial yang dinamis. Melalui pendidikan, nilai-nilai baru tentang demokrasi, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan dapat disebarluaskan, dipahami, dan diinternalisasikan oleh peserta didik sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima realitas sosial yang ada, tetapi juga mempertanyakan, mengkritisi, dan secara aktif berkontribusi dalam memperbaikinya. Contoh konkret dari fungsi pendidikan sebagai agen perubahan adalah pengintegrasian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi, pendidikan demokrasi dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta program "Sekolah Adiwiyata" yang menanamkan kesadaran lingkungan hidup kepada siswa sejak dini. Melalui program-program ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih sadar terhadap persoalan sosial dan lingkungan,

tetapi juga dilatih untuk menjadi bagian dari solusi dengan tindakan nyata yang berkelanjutan.

D. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan berfungsi sebagai fondasi hukum yang memberikan arah, batasan, perlindungan, dan jaminan atas semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di sebuah negara. Di Indonesia, pendidikan bukan sekadar kegiatan sosial atau kultural, tetapi juga merupakan hak konstitusional setiap warga negara yang dijamin secara hukum. Melalui berbagai instrumen hukum seperti konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri, sistem pendidikan nasional diarahkan agar berfungsi tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Tanpa landasan yuridis yang kuat, pendidikan akan kehilangan legitimasi, konsistensi, dan kejelasan arah pembangunan manusia. Oleh karena itu, semua perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga inovasi dalam bidang pendidikan harus senantiasa merujuk pada ketentuan hukum yang berlaku, memastikan kesesuaian antara praktik di lapangan dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Salah satu landasan utama pendidikan di Indonesia termaktub dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara harus mengalokasikan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Contoh konkret implementasinya adalah meningkatnya akses pendidikan gratis bagi siswa SD hingga SMA di seluruh Indonesia melalui kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun. Selain itu, pengalokasian anggaran minimal 20% untuk sektor pendidikan memungkinkan pembangunan infrastruktur sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), pengadaan program beasiswa

seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar), serta pelaksanaan program pelatihan guru.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mempertegas kerangka hukum yang mengatur tujuan, prinsip, struktur, serta penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU ini menjadi payung hukum dalam membentuk struktur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Contoh konkret penerapan UU Sisdiknas tampak dalam strukturisasi jalur pendidikan Indonesia saat ini yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta adanya layanan pendidikan luar sekolah seperti Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C untuk warga yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. UU ini juga menjadi dasar bagi inovasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter.

Selanjutnya, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan pengakuan terhadap profesi pendidik sebagai profesi yang memiliki tugas mulia dan strategis dalam mencerdaskan bangsa. UU ini menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pengakuan terhadap profesi guru ini mendorong peningkatan kompetensi melalui kewajiban sertifikasi guru dan pelatihan berkelanjutan.

Regulasi yang memperkuat implementasi kebijakan pendidikan juga tampak dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP ini menetapkan standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan. Standar ini bertujuan untuk menjamin kualitas minimum pendidikan nasional dan menjadi acuan dalam akreditasi lembaga pendidikan.

Landasan yuridis ini secara keseluruhan bertujuan untuk memastikan bahwa hak atas pendidikan yang bermutu menjadi

hak semua warga negara tanpa diskriminasi. Pendidikan harus diselenggarakan dengan prinsip keadilan, inklusivitas, nondiskriminasi, serta menghormati hak anak dan hak asasi manusia. Hal ini menuntut agar lembaga pendidikan membuka akses seluas-luasnya bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak difabel, anak-anak di daerah terpencil, dan kelompok minoritas.

E. Landasan Religius

Landasan religius memberikan dimensi spiritual dan etis yang fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membangun kepribadian peserta didik yang memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, yang berdasarkan pada sila pertama Pancasila yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa", nilai-nilai keagamaan menjadi bagian integral dalam pendidikan nasional. Pendidikan diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia, menghormati nilai-nilai keagamaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik. Dimensi religius ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan semata-mata proses akademik, melainkan juga proses pembentukan watak dan kesadaran spiritual manusia, yang menghubungkan aktivitas belajar dengan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah proses ta'dib, yaitu upaya menanamkan adab, ilmu, dan amal secara harmonis untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara moral dan spiritual. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang terampil secara teknis, melainkan manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etis dan kesadaran ketuhanan. Contoh konkret implementasinya di dunia pendidikan Indonesia tampak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga nilai-nilai akhlak mulia, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, beberapa sekolah Islam terpadu juga menerapkan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama

dan ilmu umum, dengan prinsip bahwa semua ilmu harus mengarah kepada penghambaan kepada Tuhan.

Dalam tradisi Kristen, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan kasih, iman, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan Kristen menekankan pengembangan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan pengharapan dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pendidikan bukan hanya untuk penguasaan akademik, melainkan juga untuk mengasah kepekaan sosial dan dedikasi kepada sesama manusia sebagai manifestasi kasih Tuhan. Contoh konkret penerapan prinsip ini terlihat pada sekolah-sekolah berbasis Kristen di Indonesia, seperti sekolah Yayasan Pendidikan Kristen (YPK), yang tidak hanya menekankan keunggulan akademik, tetapi juga membangun program pelayanan sosial, seperti kegiatan bakti sosial ke panti asuhan, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kasih dan integritas.

Dalam agama Hindu, pendidikan bertujuan untuk menanamkan dharma (kewajiban moral) dan menuntun individu menuju moksha (pembebasan spiritual). Pendidikan dalam perspektif Hindu mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dengan alam semesta, menjalankan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab, serta mengendalikan diri dari hasrat duniawi. Contoh konkret implementasinya di Indonesia tampak dalam sekolah-sekolah berbasis Hindu di Bali, di mana peserta didik diajarkan tentang Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan: hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam), ritual keagamaan lokal, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Pendidikan Hindu berkontribusi besar dalam melestarikan tradisi kearifan lokal Bali sekaligus membangun karakter peserta didik yang religius dan peduli terhadap lingkungan.

Dalam ajaran Buddha, pendidikan menekankan pencerahan batin, pengembangan moral, serta praktik belas kasih kepada semua makhluk. Pendidikan Buddha menekankan pengembangan Delapan Jalan Utama, yang mencakup pandangan benar, niat benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian

benar, dan konsentrasi benar. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencapai kecerdasan rasional, tetapi juga untuk mengendalikan pikiran dan perasaan agar terhindar dari penderitaan. Contoh konkret implementasinya tampak di sekolah-sekolah berbasis Buddha seperti Sekolah Tridharma, yang mengajarkan peserta didik nilai-nilai mindfulness, mediasi reguler untuk membangun ketenangan batin, dan pelatihan karakter berbasis kasih sayang universal terhadap semua makhluk.

Dalam ajaran Konghucu, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter moral dan sosial individu berdasarkan prinsip ren (cinta kasih), li (norma kesopanan), dan yi (keadilan). Konghucu percaya bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk mencapai keharmonisan pribadi dan sosial. Pendidikan dalam pandangan Konghucu tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kebajikan moral yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bijak dan bertanggung jawab. Contoh konkret penerapan nilai-nilai Konghucu dalam pendidikan dapat ditemukan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika keluarga, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta tanggung jawab sosial, yang diterapkan dalam komunitas Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, landasan religius menekankan pentingnya moderasi beragama (wasathiyah), penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan persaudaraan antarumat beragama. Pendidikan nasional berusaha menanamkan nilai-nilai universal yang dianut semua agama, seperti kejujuran, kasih sayang, kerja sama, dan hormat kepada sesama. Contoh konkret dari implementasi moderasi beragama adalah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama di sekolah umum yang mendorong dialog antarumat beragama, penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan secara inklusif di sekolah, serta pelaksanaan program penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Semua ini bertujuan membangun peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup

berdampingan dalam keberagaman dengan penuh penghargaan dan toleransi.

BAB 6

ASAS-ASAS PENDIDIKAN

A. Pengantar

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Pendidikan tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian dan kemampuan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus berlandaskan pada asas-asas pendidikan yang menjadi panduan dalam menentukan tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan penentuan hasil pembelajaran.

Asas pendidikan adalah prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Asas pendidikan menjadi rambu-rambu etis, filosofis, dan praktis yang mengatur bagaimana pendidikan berlangsung. Fungsinya adalah sebagai dasar penetapan tujuan pendidikan, pedoman dalam menentukan pendekatan (approach) dan metode pengajaran (method/techniques), dan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Hal ini selaras dengan asas-asas Pendidikan yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai keagamaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

B. Asas-asas Pendidikan

Asas-asas pendidikan bukanlah bagian yang terpisah, melainkan saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Asas pendidikan merupakan konsep (construct) yang menjadi dasar berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Asas-asas tersebut bersumber dari pemikiran dan pengalaman dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Asas-asas tersebut adalah Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang perintis kemerdekaan dan tokoh pendidikan nasional. Tut Wuri Handayani mengandung arti pendidik memberikan dukungan sepenuhnya kepada peserta didik dengan membantu jika peserta didik membutuhkan. Pendidik melatih peserta didik untuk mandiri. Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Asas Tut Wuri Handayani, pada awalnya merupakan salah satu dari "Asas 1922" yakni tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan 3 Juli 1922. Ketujuh asas tersebut yang secara singkat disebut "Asas 1922" yang salah satunya adalah bahwa setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Asas ini bertujuan antara lain: (a) pendidikan dilaksanakan tanpa paksaan, (b) pendidikan adalah penggulowenthah yang mengandung makna: among, momong dan ngemong. Among mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak. Momong berarti mengamati-anamati anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Ngemong berarti pendidik mengikuti apa yang ingin diusahakan peserta didik dan memberi bantuan pada saat peserta didik membutuhkan, (c). pendidikan tidak ngujo (memanjakan peserta didik), (d). pendidik menciptakan yang suasana kelas yang kondusif kepada peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Asas Tut Wuri Handayani ini kemudian dikembangkan oleh

Sostrokartono (filosof dan ahli bahasa) dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso. Penjelasan dua konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh)
Pendidik adalah model dalam proses pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pendidik akan memfasilitasi peserta didik dengan materi pembelajaran, latihan, memberikan koreksi, memberikan contoh dan menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Ing Madya Mangu Karsa (di tengah membangkitkan kehendak)
Pendidik akan bertindak sebagai motivator jika peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pendidik akan mengkondisikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan untuk peserta didik sehingga suasana belajar tidak membosankan. Salah satu caranya adalah pendidik dapat mengembangkan teknik pengajaran yang lebih dapat menciptakan suasana kelas lebih menarik sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik.
- c. Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)
Pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk mandiri dengan prinsip belajar learner-centered atau autonomous learning. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri. Jika ada kesalahan dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan koreksi dalam bentuk koreksi yang membangun motivasi peserta didik (corrective feedback).
Implementasi asas Tut Wuri Handayani adalah peserta didik mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan dan ketrampilan yang diminatinya, peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik atau mental memperoleh kesempatan untuk memilih pendidikan dan peserta didik di daerah terpencil mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan agar dapat berkembang menjadi mandiri (Junaid, 2012).

Ketiga asas tersebut sebagai semboyan dalam pendidikan merupakan satu kesatuan asas yang telah menjadi asas penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan juga mengandung makna mengembangkan kodrat alam peserta didik, menjadikannya mandiri, dan dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai minat dan bakatnya.

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas ini mengandung arti belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Konsep ini menekankan pada waktu pembelajaran. Tidak ada batasan waktu dalam belajar. Belajar dapat dilakukan kapanpun. Konsep belajar bermakna terjadinya perubahan perilaku baik secara kognisi, afektif dan psikomotor yang bersifat tetap karena pengaruh pengalaman. Konsep “pendidikan” menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut menjadi lebih efisien dan efektif. Lingkungan yang sebagai maateri pembelajaran peserta didik, yang terjadi tidak hanya di dalam kelas juga dapat di luar kelas. Untuk itu perancangan suatu program atau kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat dengan memiliki dua konsep yaitu pembelajaran di luar dan di dalam kelas. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut:

- a. mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri untuk membentuk kemandirian.
- b. mendapat kesempatan untuk belajar dan menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan di luar sekolah. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, non formal,
- c. mendapat kesempatan mengikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi.

Asas ini menuntut pendidik untuk dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik di dalam kelas atau diluar kelas sehingga pengetahuannya luas dan keterampilannya

meningkat. Pengembangan ini menuntut peserta didik memiliki motivasi yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi pembelajaran. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator.

3. Asas Kemandirian Dalam Belajar.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri. Peserta didik harus memiliki motivasi dari dalam diri (intrinsic motivation) dan luar diri (extrinsic motivation). Peserta didik harus menyadari (awareness) tentang tujuan belajar. Semakin tinggi motivasinya, semakin terbuka kesempatan meraih tujuan yang diinginkan. Belajar mandiri adalah belajar tanpa ada keterpaksaan. Peserta didik harus membangun motivasi luar diri sehingga menjadi motivasi dari dalam diri dalam proses belajarnya sehingga belajar bukanlah suatu keterpaksaan (Brown and Lee, 2015).

Belajar mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan self- management (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan self-monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya (Junaid, 2012)

C. Penutup

Asas-asas Pendidikan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran. Asas-asas pendidikan melihat pelaku pendidikan, pendidik dan peserta

didik sebagai bagian utama dari proses pendidikan. Pendidik mendukung, memotivasi, memfasilitasi dan menjadi role model dalam proses pembentukan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, berpotensi dan mampu membangun motivasi bagi dirinya sendiri untuk pencapaian tujuan. Asas-asas pendidikan memberikan konsep-konsep memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan kesalahan dalam proses belajar dan pendidik akan terus membantu peserta didik dengan strategi yang tidak membuat peserta didik menjadi tidak termotivasi untuk belajar. Asas-asas ini juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun motivasinya sehingga peserta didik dapat belajar mandiri dengan materi belajar yang membentuk kemandirian peserta didik. Dengan motivasi dalam diri yang tinggi, peserta didik mampu membangun kesadaran (awareness) bahwa belajar dilakukan tanpa batas waktu dan dapat terjadi di dalam dan luar kelas.

BAB 7

HAKIKAT PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

A. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat: Lifelong Learning

Pendidikan sepanjang hayat merupakan pendidikan yang tidak mengenal umur, waktu dan tempat, artinya kita memperoleh Pendidikan itu tidak ada batasan atau seumur hidup (lifelong education). Dengan menerapkan prinsip Pendidikan sepanjang hayat, manusia harus selalu belajar melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya atau melalui pengalaman yang telah dialami. Menurut (Suryani, 2024) manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang serta ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Secara umum, manusia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, maka selama itulah pendidikan masih akan selalu berjalan.

Konsep Pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Semua manusia sejak lahir hingga tutup usia tetap bisa menjadi peserta didik karena dengan belajar sepanjang hayat tidak ada batasan, waktu, tempat dan umur. Konsep Pendidikan yang disebut "pendidikan sepanjang hayat" menerangkan seluruh rangkaian peristiwa kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi dalam proses pembinaan kepribadian manusia sepanjang hidup mereka. Proses ini memerlukan waktu yang relatif lama, bahkan mungkin berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan sepanjang hayat, juga dikenal

sebagai proses pendidikan berlangsung dari lahir hingga mati, baik melalui jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Pembelajaran sepanjang hayat juga membantu seseorang tetap produktif dan beradaptasi dengan lingkungan (Ariesta Dewi et al., 2020)

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan sepanjang hayat juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan sepanjang hayat berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat. Ada banyak cara untuk memulai dan melanjutkan pembelajaran sepanjang hayat, seperti membaca buku, mengikuti kursus, bergabung dengan kelompok diskusi, menghadiri seminar atau konferensi, dan memanfaatkan teknologi seperti kursus online, podcast, dan aplikasi pembelajaran (Harun et al., 2021). UNESCO telah merumuskan 4 pilar pendidikan yaitu Learning to Know (belajar mengetahui), Learning to Do (belajar melakukan sesuatu), Learning to Live Together (belajar hidup bersama) dan Learning to be (belajar menjadi sesuatu) (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Berdasarkan dokumen resmi dari UNESCO keempat pilar tersebut digunakan untuk perbaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera, kita semua harus mendorong dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (Izzatunnisa et al., 2021). Membangun sikap pembelajar sepanjang hayat membutuhkan keinginan dan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga bertujuan untuk menyalurkan antara pendidikan wajib belajar dengan proses

pengembangan kepribadian manusia yang bersifat berubah-ubah. Secara singkat tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup individu.
- 2) Mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.
- 3) Menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi.
- 4) Memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua kalangan

B. Pentingnya Pembelajaran Berkelanjutan dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Paradigma pendidikan harus berubah untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang berubah. Pendidikan harus menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang, bukan hanya berhenti pada tahap tertentu dan terputus dari perjalanan seumur hidup. Konsep pendidikan berkelanjutan muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini. Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran terus-menerus dan adaptasi terhadap perkembangan dalam berbagai aspek (Jaya & Bekelanjutan, 2023)

Pendidikan berkelanjutan bukanlah ide baru. Namun, di era digital saat ini, berkat akses terbuka terhadap informasi, peluang pembelajaran daring, dan perubahan paradigma dalam pemahaman tentang kurikulum yang efektif, pendidikan berkelanjutan mendapatkan momentum baru. Untuk transformasi ini, paradigma pendidikan harus diubah. Ini harus menjadi lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap perubahan terbaru (Kristina, 2017)

Peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan adalah fokus utama pendidikan berkelanjutan. Keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan teknologi, dan literasi digital akan sangat penting untuk perubahan ekonomi yang didorong oleh teknologi. Untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang terus berubah, pendidikan berkelanjutan memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk meningkatkan dan memperluas keterampilan mereka sepanjang hayat (Hairani, 2018)

Pendidikan berkelanjutan menekankan pembangunan karakter dan tanggung jawab sosial selain keterampilan teknis. Individu harus memiliki kemampuan emosional, kepemimpinan, dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Pendidikan berkelanjutan membantu menumbuhkan nilai-nilai ini, mendidik orang dengan keterampilan teknis dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap masyarakat (Etistika Yuni Wijaya et al., 2016). Prinsip Utama Pendidikan Berkelanjutan

- a. Pembelajaran Seumur Hidup – Pendidikan tidak terbatas pada usia tertentu dan dapat dilakukan sepanjang hidup.
- b. Fleksibilitas – Metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu.
- c. Aksesibilitas – Setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, tanpa batasan sosial, ekonomi, atau geografis.
- d. Relevansi – Materi pembelajaran harus selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.

Strategi Menerapkan Pendidikan Berkelanjutan

1. Memanfaatkan Teknologi dalam Pendidikan Berkelanjutan
Saat ini, banyak sumber belajar yang dapat diakses secara online, seperti:
 - Kursus daring (MOOC) melalui platform seperti Coursera, Udemy, dan edX.
 - Webinar dan pelatihan virtual yang dapat diikuti dari rumah.
 - E-book dan podcast yang menyediakan wawasan baru dalam berbagai bidang.
2. Mengembangkan Kebiasaan Membaca
Membaca adalah cara efektif untuk terus memperbarui pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa cara untuk membangun kebiasaan membaca adalah:
 - Menyisihkan waktu 15-30 menit sehari untuk membaca buku atau artikel.
 - Mengikuti klub buku untuk berdiskusi dengan orang lain.
 - Menggunakan aplikasi seperti Kindle atau Google Books untuk mengakses berbagai sumber bacaan.

3. Mengikuti Pelatihan dan Seminar

Menghadiri seminar atau pelatihan dapat membantu seseorang memperoleh keterampilan praktis dan berjejaring dengan profesional di bidangnya. Beberapa jenis pelatihan Pendidikan Berkelanjutan yang bermanfaat meliputi:

- Pelatihan kepemimpinan dan manajemen.
- Workshop keterampilan teknis, seperti coding atau desain grafis.
- Kelas keterampilan sosial, seperti public speaking dan negosiasi.

4. Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pendidikan Berkelanjutan

Pengalaman juga merupakan sumber pembelajaran yang berharga. Beberapa cara untuk belajar dari pengalaman meliputi:

- Mengambil tantangan baru dalam pekerjaan atau bisnis.
- Berpartisipasi dalam proyek sosial dan kegiatan relawan.
- Mencoba hobi atau keterampilan baru di luar bidang pekerjaan utama.

C. Pendidikan untuk Semua: Anak, Dewasa, dan Lanjut Usia

Konsep pendidikan untuk semua adalah gagasan yang sudah tertanam dalam pikiran manusia tentang bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tanpa memandang status sosial dan latar belakang mereka. Pendidikan untuk semua, juga dikenal sebagai "pendidikan untuk semua", adalah gagasan bahwa pendidikan harus digunakan sebagai solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah pendidikan bukan hanya sebagai slogan politik atau nasional. Pendidikan untuk Semua adalah penjabaran UUD 1945 tentang pendidikan bagi semua warga negara Indonesia. Adi Permana dan Felix Marta mengatakan bahwa pendidikan formal di Indonesia memang seperti „barang langka“ bagi sebagian besar rakyat Indonesia, namun demikian Adi Permana dan Felix telah menelaah masalah pendidikan tersebut dari sudut pandang pendidikan dan menemukan, diantaranya:

adanya kemauan pemerintah dan masyarakat miskin yang peduli akan pendidikan, melakukan peninjauan kembali tentang tujuan pendidikan itu sendiri, menghapus pendidikan mahal di segala tingkatan, membuka jalur-jalur pendidikan gratis, baik itu dari anggaran APBN dan APBD maupun dari donatur-donatur, dan mengupayakan pendidikan agar tercipta iklim demokrasi yang baik.

Pada dasarnya upaya mewujudkan konsepsi pendidikan untuk semua bisa terwujud apabila Pertama, Gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan penghimpunan dan pengerahan dana daya. Kedua, Kondisi satuan – satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, pengerahan tenaga pendidikan yang kurang kompeten, kurikulum yang belum mantap, sarana yang tidak memadai, dan seterusnya. Meskipun demikian pemerataan pendidikan tidak dapat diabaikan karena upaya tersebut, terutama pada saat-saat suatu bangsa sedang mulai membangun mempunyai tujuan ganda, yaitu di samping tujuan politis (memenuhi persamaan hak bagi rakyat banyak) juga tujuan pembangunan, yaitu memberikan bekal dasar kepada warga negara agar dapat menerima informasi dan memiliki pengetahuan dasar untuk mengembangkan diri sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

D. Membangun Budaya Belajar Mandiri dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pengembangan belajar mandiri harus mempertimbangkan pedagogis, psikologis, dan sosial. Pengembangan belajar mandiri harus mempertimbangkan ketiga dimensi ini dalam praktik pembelajaran. Dengan memberikan tugas-tugas belajar, dia tidak hanya ingin siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka belajar secara mandiri dan lebih mahir. Dalam situasi seperti ini, seorang guru atau dosen harus beralih dari memegang kendali atas sistem, kurikulum, silabus, dan rencana lain yang telah ditetapkan untuk berfungsi sebagai fasilitator dalam aspek pedagogis, sosial, dan psikologis. Tidak ada lagu yang ditulis

oleh dosen atau guru; mereka bertindak sebagai pengatur orkestra pembelajaran yang mendorong siswa untuk improvisasi.

Belajar memerlukan pengembangan ketrampilan kognitif dan teknis. Dalam lingkungan perguruan tinggi, ada ruang yang sangat besar untuk berkembang menjadi individu yang belajar sendiri. Menurut Michael K. Ponton (1982: 16), memperkirakan bahwa hampir 80 persen siswa dewasa belajar sendiri. Spektrum belajar mandiri pada orang dewasa dapat mencakup aktivitas rekreatif, pekerjaan, dan akademik. Mengembangkan belajar mandiri sebenarnya berarti mencari cara untuk membantu siswa menjadi siswa mandiri yang sukses. Belajar mandiri sangat bergantung pada kemampuan kognitif selain ketrampilan teknis. Pengembangan kemampuan kognitif melibatkan keterampilan metakognisi selain keterampilan dasar. Keterampilan kognisi, seperti strategi kognisi, dapat ditingkatkan menjadi keterampilan metakognisi. Karakteristik belajar mandiri adalah tingkat kedalaman pebelajar dalam melakukan kontrol atas proses belajarnya. Efektifitas atau keberhasilan menjadi pebelajar mandiri dapat digambarkan dalam dua atribut psikologis yaitu, atribut yang berkaitan dengan kepribadian dan atribut yang berkaitan dengan kognitif. Atribut kepribadian adalah faktor penting dipertimbangkan karena sudah pasti akan muncul dalam upaya inisiasi belajar mandiri, bisa mendukung ataupun justru menjadi hambatan (*personality traits*). Atribut kepribadian menyangkut rasa percaya diri, motivasi berprestasi dan *inner directed*. Sementara atribut kognitif merupakan fungsionalisasi *activities* berpikir dalam proses melakukan kontrol atas aktifitas belajarnya.

Belajar mandiri merupakan proses berkelanjutan dan tidak serta merta seseorang bisa menjadi pebelajar mandiri yang efektif. Dalam praktek pembelajaran diperlukan peran guru dan dosen untuk membantu pebelajar dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar menjadi pebelajar mandiri yang efektif. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah adalah momentum bagi para guru dalam memilih strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran yang

berpotensi mendukung kemampuan belajar mandiri secara efektif.

E. Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Berbagai Lembaga

Konsep pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan sepanjang hayat, atau *lifelong learning*, menekankan pentingnya proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan tidak terbatas pada usia, tempat, atau bentuk pendidikan tertentu. Dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut, setiap orang memiliki hak dan kebutuhan untuk belajar, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Berbagai jenis organisasi, baik formal, non-formal, maupun informal, dapat menerapkan pendidikan sepanjang hayat. Di lembaga formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan sepanjang hayat diwujudkan melalui kurikulum yang mengajarkan siswa tidak hanya materi akademik, tetapi juga keterampilan hidup dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, perguruan tinggi menjadi lebih terbuka dalam menyediakan pendidikan kepada masyarakat umum, misalnya melalui program pendidikan jarak jauh dan kelas terbuka yang dapat diikuti oleh siapa saja, tanpa batas usia.

Namun, lembaga non-formal memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan alternatif bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Selain jalur pendidikan formal, masyarakat dapat belajar melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), balai latihan kerja (BLK), dan lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Institusi ini membantu orang berkembang secara pribadi dan profesional melalui kursus keterampilan, pelatihan kerja, dan program kejar paket.

Pendidikan informal juga sangat penting. Pembelajaran terjadi secara alami dalam keluarga dan masyarakat. Anak-anak belajar dari orang tuanya, masyarakat saling berbagi pengetahuan melalui diskusi dan kegiatan sosial, dan internet sekarang merupakan sumber pengetahuan yang luas dan mudah diakses. Dengan teknologi digital, orang dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan dan minat mereka.

Pendidikan sepanjang hayat pasti sulit. Di banyak tempat, keterbatasan akses, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kekurangan fasilitas masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sektor publik, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting. Sementara pemerintah dapat berkontribusi melalui kebijakan dan fasilitas pendidikan yang inklusif, sektor swasta dan komunitas juga dapat melakukannya dengan menyediakan platform pendidikan, program pelatihan, atau program pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan sepanjang hayat bukan hanya tentang belajar untuk bekerja; itu juga tentang belajar untuk hidup. Dengan belajar terus menerus, seseorang dapat menjadi individu yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus terjadi. Akibatnya, kita harus bekerja sama untuk membangun budaya belajar yang berkelanjutan di semua ini kehidupan.

BAB 8

MASALAH DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu yang menjadi tanda kemajuan sebuah bangsa atau negara. Pendidikan di Indonesia menjadi hal penting yang harus di perhatikan oleh pemerintah dan para menteri penanggungjawab pendidikan di Indonesia. Terkhusus dalam masalah serta problematika pendidikan, dengan harapan pendidikan di Indonesia menjadi sukses dan lebih baik di masa depan.

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

B. Kesenjangan Akses Pendidikan

Sejak tahun 2015 para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai kesepakatan pembangunan global selama lima belas tahun ke depan. Salah satu target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menyatakan bahwa segala bentuk kesenjangan harus segera dituntaskan hingga tahun 2030. Pembangunan

harus bersifat universal, integratif, dan inklusif atau pembangunan yang tidak meninggalkan satu orangpun (leave no one behind). Dalam konteks ini, setiap negara di seluruh dunia memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa tidak ada satupun warga negaranya yang tertinggal, terlupakan atau terpinggirkan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Tujuan keempat TPB/SDGs menargetkan semua anak laki-laki dan perempuan harus menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah serta menjamin akses pendidikan yang sama bagi semua anak (Bappenas, 2021). Dengan pendidikan yang merata serta berkualitas tentu akan mendorong pencapaian tujuan TPB/SDGs lainnya. Pendidikan yang merata tentu mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja yang produktif, dan pekerjaan yang layak bagi semua, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan di bidang pendidikan yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS). Semakin tinggi APS berarti semakin besar jumlah penduduk yang memiliki kesempatan mengenyam bangku sekolah. APS adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah dibandingkan jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut.

C. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi isu yang mendesak dan memerlukan perhatian serius. Peringkat Indonesia dalam PISA 2022 menunjukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Ketimpangan akses

Kualitas pendidikan di Indonesia tidak merata, fasilitas di kampung atau perdesaan tidak sama dengan fasilitas yang ada di perkotaan. Begitu juga dengan guru yang ada di desa masih sangat tertinggal di bandingkan di perkotaan.

2. Kualitas guru (tenaga pendidik di Indonesia)

Menurut survey dari PERC (Politik and Economic Risk Consultant), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada

urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Salah satu yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Hasil dari UKG tahun 2021 sampai 2015, sekitar 81 % guru di Indonesia bahkan tidak mencapai nilai minimum. Dari hasil data tersebut mengabarkan bahwa kapabilitas dan kuantitas tenaga pengajar yang tidak kompetensi tentunya akan berdampak pada kualitas pendidikan.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas guru di Indonesia adalah kurang maksimalnya manajemen sumber daya manusia dalam perekrutan guru. Menurut RISE Research on Improving System Of Education menunjukkan lebih dari 50% guru di Indonesia adalah pegawai negeri dan 90 % tumpuan belajar ada pada mereka padahal kualitas mereka tidak dapat terjamin dengan baik. Sehingga sulit membedakan tenaga pendidik yang benar-benar ingin mengajar atau hanya sekedar ingin memperoleh jabatan sebagai pegawai pemerintah. Selain itu kualifikasi guru yang belum melewati standar mutu pendidikan yang dibutuhkan, masih banyak guru yang malas meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar, hal ini berdampak pada kualitas anak yang diajar. Padahal kualitas seorang guru sangat menjamin hasil kualitas peserta didik yang akan di hasilkan.

Kualitas guru dapat mempengaruhi tingkat mutu pendidikan di Indonesia, karena guru memiliki peranan penting dalam memberikan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada siswanya. Jika guru sebagai elemen penting memiliki kualitas yang belum mumpuni maka hal ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia secara umum. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kualitas guru, di antaranya :

- a. Melanjutkan jenjang pendidikan
- b. Mengikuti pelatihan yang menunjang kualitas guru
- c. Aktif melakukan penelitian
- d. Menciptakan budaya organisasi pembelajaran
- e. Meningkatkan kesejahteraan guru
- f. Memperbaiki sistem pengangkatan guru nasional
- g. Meningkatkan keprofesian berkelanjutan

3. Infastuktur

Rendahnya Kualitas Sarana dan Prasarana Dalam segi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh kondisinya dari kata cukup, hal ini dapat kita rasakan dan lihat terhadap sekolah-sekolah yang berada di pelosok desa yang letak tempatnya jauh dari perkotaan atau pusat kota. Sehingga, dalam hal sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih mengalami kesenjangan antara daerah yang terletak di pelosok desa dengan perkotaan.

Menurut Agustang (2021) menyampaikan bahwa di Indonesia masih adanya gedung-gedung sekolah yang sudah rusak dan tak layak pakai, memiliki dan menggunakan media untuk belajar masih kurang, perpustakaan tidak memadai, banyak laboratorium belum memiliki standard operasional, penggunaan teknologi informasi belum memadai dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, atas adanya permasalahan tersebut pemerintahan di Indonesia diharapkan bisa meningkatkan sarana dan prasana supaya pembelajaran bisa berjalan dengan baik, dan kualitas pendidikan di Indonesia juga turut meningkat sedikit demi sedikit

D. Permasalahan Sarana dan Prasarana dalam Lembaga Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perlengkapan pembelajaran yang digunakan secara langsung, seperti buku, alat tulis, laboratorium, komputer, proyektor, dan media belajar lainnya. Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas pendukung yang bersifat fisik, seperti gedung sekolah, ruang kelas, toilet, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

Meskipun telah terjadi peningkatan investasi dalam sektor pendidikan, banyak lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih mengalami kekurangan sarana dan prasarana dasar. Kondisi ini menciptakan ketimpangan yang cukup besar antara

sekolah-sekolah di kota besar dengan sekolah di daerah pelosok. Adapun permasalahan yang Dihadapi

1. **Bangunan Sekolah yang Tidak Layak**
Banyak sekolah mengalami kerusakan fisik yang membahayakan proses belajar. Atap bocor, dinding retak, hingga ruang kelas yang ambruk menjadi fenomena yang cukup sering terjadi.
 2. **Keterbatasan Ruang Kelas**
Jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan jumlah ruang belajar. Hal ini menyebabkan sistem belajar bergiliran atau pembelajaran dalam kelas yang padat dan tidak kondusif.
 3. **Minimnya Fasilitas Penunjang**
Laboratorium IPA, komputer, dan perpustakaan masih menjadi barang langka di banyak sekolah, terutama tingkat dasar dan menengah pertama.
 4. **Tidak Meratanya Distribusi Alat Pembelajaran**
Sekolah di daerah perkotaan cenderung lebih lengkap dan modern dalam penyediaan alat bantu belajar, sedangkan di daerah pedalaman masih menggunakan metode dan alat yang sangat tradisional.
 5. **Kurangnya Akses Teknologi**
Dalam era digital, sekolah-sekolah yang tidak memiliki koneksi internet atau perangkat digital akan tertinggal jauh dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.
 6. **Kondisi Sanitasi yang Buruk**
Kurangnya fasilitas sanitasi, seperti toilet dan tempat cuci tangan yang layak, berdampak langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan peserta didik, terutama anak perempuan.
- Dampak dari Minimnya Sarana dan Prasarana
1. **Kualitas Pembelajaran Menurun.** Ketidaknyamanan dan keterbatasan alat bantu membuat proses pembelajaran kurang optimal.
 2. **Tingginya Angka Ketidakhadiran Siswa dan Guru.** Fasilitas yang buruk bisa membuat motivasi belajar dan mengajar menurun.
 3. **Kesenjangan Pendidikan Antar Wilayah Sekolah** dengan fasilitas lengkap akan menghasilkan lulusan dengan

kompetensi lebih baik dibandingkan sekolah yang kekurangan fasilitas.

Solusi dan Rekomendasi

1. Pemetaan dan Evaluasi Rutin Sarpras oleh Pemerintah Harus ada data akurat dan up-to-date mengenai kondisi sarpras untuk perencanaan yang tepat sasaran.
2. Peningkatan Anggaran dan Pengawasan Penggunaan Dana
3. Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan DAK (Dana Alokasi Khusus) harus digunakan dengan transparan dan tepat sasaran.
4. Kemitraan dengan Sektor Swasta. Program CSR perusahaan dapat diarahkan untuk membangun atau memperbaiki sarana pendidikan.
5. Pelibatan Masyarakat dan Alumni. Gotong royong dan kepedulian terhadap sekolah oleh warga setempat bisa menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang layak.
6. Penggunaan Teknologi Alternatif. Untuk daerah yang sulit dijangkau, pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran berbasis radio atau solar-powered devices bisa menjadi solusi sementara.

E. Dampak Globalisasi dan Teknologi terhadap Pendidikan

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang ditandai dengan pertukaran informasi, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan antar negara. Teknologi, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, menjadi pendorong utama dalam mempercepat arus globalisasi. Dalam konteks pendidikan, kedua aspek ini membawa perubahan besar dalam cara belajar, mengajar, dan mengelola institusi pendidikan.

Dampak Positif Globalisasi dan Teknologi terhadap Pendidikan

1. Akses Informasi Tanpa Batas
Siswa dan guru kini dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, mulai dari jurnal internasional, video pembelajaran, hingga kursus daring (online) secara gratis atau berbayar.

2. **Inovasi Metode Pembelajaran**
Teknologi mendorong metode pembelajaran interaktif seperti e-learning, blended learning, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek digital (project-based learning).
 3. **Kolaborasi Global**
Melalui internet, peserta didik dapat bekerja sama dengan siswa dari negara lain dalam berbagai proyek lintas budaya, yang memperkaya perspektif mereka.
 4. **Peningkatan Kompetensi Digital**
Dengan penggunaan teknologi, siswa belajar keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi global, pemecahan masalah berbasis data, dan berpikir kritis.
 5. **Efisiensi Manajemen Pendidikan**
Sistem administrasi sekolah, absensi, nilai, dan komunikasi dengan orang tua kini dapat dikelola melalui platform digital, yang meningkatkan transparansi dan efisiensi.
- Dampak Negatif Globalisasi dan Teknologi terhadap Pendidikan**
1. **Kesenjangan Digital (Digital Divide)**
Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ketimpangan infrastruktur dan ekonomi menyebabkan sebagian siswa tertinggal karena tidak mampu mengikuti pembelajaran daring.
 2. **Ketergantungan terhadap Teknologi**
Penggunaan berlebihan terhadap teknologi bisa menyebabkan penurunan interaksi sosial langsung dan berkurangnya kemampuan berpikir kritis karena terlalu mengandalkan mesin pencari.
 3. **Masuknya Nilai Asing yang Tidak Sesuai Budaya Lokal**
Arus globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang bisa bertabrakan dengan nilai-nilai lokal, jika tidak difilter secara bijak.
 4. **Penyebaran Hoaks dan Informasi Palsu**
Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik bisa terjebak pada informasi yang tidak valid dan menyesatkan.

5. Komersialisasi Pendidikan

Platform pembelajaran dan konten edukatif yang berbayar bisa memperlebar kesenjangan antara yang mampu dan tidak mampu secara finansial.

Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan

a. Tantangan

- Menjembatani ketimpangan akses digital.
- Menyusun kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.
- Meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan TIK.

b. Peluang

- Membentuk sistem pendidikan yang lebih terbuka, fleksibel, dan personal.
- Memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), virtual reality (VR), dan big data untuk personalisasi pembelajaran.

Strategi Adaptasi Pendidikan dalam Era Globalisasi dan Teknologi

1. Peningkatan Literasi Digital

Pendidikan harus mengajarkan keterampilan memilih, mengolah, dan menyaring informasi di era digital.

2. Pelatihan Guru Berbasis TIK

Guru harus dibekali dengan keterampilan mengajar berbasis teknologi agar bisa memaksimalkan potensi pembelajaran modern

3. Kurikulum Fleksibel dan Responsif

Kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan global.

4. Pembangunan Infrastruktur Digital Merata

Pemerintah harus memastikan seluruh sekolah, bahkan di daerah pelosok, memiliki akses internet dan perangkat digital yang layak.

F. Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang mencakup ketimpangan akses, rendahnya kualitas pembelajaran, kurangnya sarana-prasarana, hingga tantangan globalisasi memerlukan upaya yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berbagai strategi telah dan sedang dilakukan

oleh pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional

Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia:

1. Peningkatan Anggaran Pendidikan
Pemerintah telah mengalokasikan minimal 20% dari APBN untuk sektor pendidikan, yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur, gaji guru, program bantuan siswa, dan pengembangan kualitas sekolah.
2. Pemerataan Guru Melalui Program GTK dan PPG
Melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan penempatan guru daerah 3T, diharapkan kualitas tenaga pendidik semakin merata.
3. Transformasi Digital melalui Program Merdeka Belajar
Kebijakan Merdeka Belajar mendorong fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan penggunaan platform digital seperti Rapor Pendidikan, Rumah Belajar, dan Platform Merdeka Mengajar (PMM).
4. Pembangunan dan Revitalisasi Sarana-Prasarana Sekolah
Pemerintah terus melakukan renovasi dan pembangunan ruang kelas, toilet, laboratorium, dan sarana TIK di berbagai daerah.
5. Program Beasiswa dan Bantuan Siswa Miskin
Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan berbagai beasiswa daerah ditujukan untuk membantu siswa dari keluarga tidak mampu agar tidak putus sekolah.

Peran Masyarakat dan Swasta dalam Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan
Komite sekolah, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat dapat terlibat aktif dalam pengawasan dan pengembangan mutu sekolah secara partisipatif.
2. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)
Dunia pendidikan harus bekerja sama dengan industri agar lulusan memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan dunia kerja (link and match).

3. CSR dan Investasi Swasta dalam Pendidikan

Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat diarahkan untuk pengadaan fasilitas sekolah, beasiswa, atau pelatihan guru

Inovasi dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia

1. Pengembangan Kurikulum Kontekstual dan Berbasis Kompetensi

Kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masa depan, termasuk pendidikan karakter, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21.

2. Peningkatan Kreativitas Guru

Guru perlu didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Inklusif

E-learning, pembelajaran daring, dan teknologi berbasis AI dapat digunakan untuk menjangkau siswa dengan berbagai kebutuhan dan kondisi.

Membangun Budaya Pendidikan yang Positif dalam Mengatasi Problematika Pendidikan di Indonesia

1. Penanaman Nilai-nilai Karakter dan Moral

Pendidikan harus menanamkan nilai integritas, kerja keras, toleransi, dan semangat belajar sepanjang hayat.

2. Mendorong Minat Baca dan Literasi Digital

Gerakan literasi sekolah perlu diperkuat agar siswa terbiasa membaca dan berpikir kritis sejak dini.

3. Mengembangkan Sekolah Ramah Anak

Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif.

BAB 9

INOVASI DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian dan Urgensi Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Menurut Khasnah dan Herina (2019), revolusi industri dunia keempat, juga dikenal sebagai revolusi industri 4.0, adalah fase baru dalam perkembangan global saat ini. Dalam revolusi ini, teknologi informasi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, termasuk untuk pendidikan. Dibutuhkan perubahan melalui inovasi dalam dunia pendidikan seiring dengan semakin cepatnya perubahan zaman. Pendidikan membutuhkan paradigma perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat (Jaya, Hambali, dan Fakhurrozi, 2023). Setiap pendidik harus mempersiapkan anak-anak didiknya untuk menjalani kehidupan modern dan beradaptasi dengan perubahan (Dwi Laksana 2021). Perubahan yang dimaksud tidak hanya mengenai konten tapi juga perubahan dalam pedagogi, yang mencakup pergeseran dari tindakan sederhana ke tindakan menyeluruh dan pergeseran dari pengajaran tradisional ke arah pengajaran yang lebih modern dan inovatif. Inovasi selalu diperlukan, terutama dalam bidang pendidikan, untuk menyelesaikan masalah yang bukan hanya masalah pendidikan tetapi juga masalah yang mempengaruhi proses pendidikan.

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Definisi kata inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Menurut Van de Van, sebagaimana dikutip oleh Yamin dan Maisah (2012:61), inovasi adalah konsep baru yang digunakan dengan tujuan membuat atau memperbaiki barang, proses, atau jasa. Sedangkan inovasi menurut Rogers (2003:12), adalah suatu ide, praktik, atau barang yang dianggap baru oleh orang atau kelompok yang mengadopsinya. Oleh karena itu, inovasi adalah segala sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Inovasi dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan yang baik. Jika diadopsi dengan baik, akan ada banyak perubahan, pembaharuan, dan peningkatan kualitas.

Meskipun istilah "inovasi" sering dikaitkan dengan "perubahan", tidak semua perubahan dapat dianggap sebagai inovasi. Inovasi pendidikan didefinisikan sebagai pengembangan dan penerapan konsep, ide, metode, dan teknologi baru dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi langkah-langkah pembelajaran dan hasil belajar siswa (Rahmawati dan Nurachadija, 2023).

Hasibullah (2008:190) mengatakan bahwa dalam konteks kebaruan, kata "inovasi" dan "perbaruan" digunakan bersama-sama. Namun, pengertian dasar antara keduanya agak berbeda. Inovasi biasanya menghasilkan perubahan hanya pada satu aspek, dalam arti terbatas, sementara pembaruan biasanya menghasilkan perubahan pada berbagai aspek, meskipun tidak menutup kemungkinan perubahan secara keseluruhan atau total. Oleh karena itu, jangkauan pembaruan pada dasarnya lebih luas.

Inovasi dalam pendidikan adalah bentuk kreativitas pendidik dalam mengubah pembelajaran yang monoton, membosankan, menjenuhkan, dan konvensional menjadi pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna. Di sisi lain, inovasi adalah hasil dari penemuan yang baru

atau hasil dari pengembangan ide yang sudah ada. Inovasi pendidikan yang banyak ditemui dalam pembelajaran adalah konsep, gagasan, atau teknologi baru yang digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya diharapkan terus melakukan inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Rosyiddin et al., 2022).

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus berusaha meningkatkan kualitas guru agar pendidik menjadi profesional jika mereka ingin melakukan inovasi dalam pembelajaran. Meningkatkan profesionalisme seorang pendidik dapat dicapai melalui pelatihan atau mengikuti webinar atau seminar yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan akademisi di perguruan tinggi (Safarati et al., 2020). Prioritas pemerintah harus digunakan untuk mendukung strategi inovasi yang kuat. Strategi ini mencakup identifikasi pendukung dan agen perubahan utama, pemahaman tentang kebijakan stakeholder, tanggap menangani tantangan saat ini, dan pengembangan dan pengukuran metode yang efektif karena kebijakan pendidikan adalah salah satu strategi untuk inovasi pendidikan. Kebijakan pendidikan dapat mawadahi banyak potensi yang ada. Pemangku kepentingan—pemerintah, swasta, dan masyarakat—harus mendukung dan membantu inovasi pendidikan untuk berhasil. Inovasi dalam pendidikan memerlukan pemikiran kritis, kreatif, dan imajinatif.

2. Urgensi Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Ketika zaman semakin berkembang, pendidikan menjadi pun harus terus mengikuti zaman untuk terus berinovasi karena pendidikan adalah pilar utama dalam menghasilkan masyarakat yang maju dan berdaya saing di era globalisasi. Sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi supaya dapat menyesuaikan diri dengan segala macam perubahan kemajuan teknologi, dinamika sosial, kebutuhan industri, perkembangan ilmu di setiap aspek. Ini merupakan sebuah urgensi yang harus dipikirkan dan dijalankan oleh pendidik, lembaga pendidikan dan juga

pemerintah. Keharusan untuk berinovasi dalam pembelajaran yang relevan, efektif dan efisien harus terus ditempa agar dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi tuntutan dunia modern dan kompetisi ketat di lingkungan global.

Salah satu alasan utama kenapa inovasi pendidikan dianggap urgent yaitu karena munculnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence yang kerap disebut AI. AI telah menjadi sumber untuk mencari informasi dan memahami konsep baru bahkan menjadi kiblat pembelajaran bagi anak-anak zaman sekarang. Kecenderungan anak zaman sekarang memilih AI untuk mencari informasi karena alat ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih mudah, flexible dan menarik. AI dianggap telah bisa menyediakan segala informasi yang dibutuhkan dengan sangat lengkap sesuai kebutuhan. Bahkan AI dapat membantu pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan mencari strategi, metode pembelajaran yang lebih variatif untuk di kelas. Kebutuhan untuk berinovasi mengharuskan pendidikan untuk lebih mengenal dan menguasai teknologi seperti ini.

Inovasi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Metode pengajaran konvensional yang cenderung satu arah sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), gamifikasi, dan pendekatan pembelajaran experiential memungkinkan siswa untuk lebih aktif memahami materi melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya melihat peningkatan minat belajar karena inovasi ini, tetapi mereka juga belajar bagaimana memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim. Keterampilan ini sangat penting di era digital sekarang.

Inovasi pendidikan juga sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran berkualitas tinggi. Akibat keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik,

pendidikan masih menjadi masalah di banyak wilayah terpencil dan kelompok masyarakat. Teknologi seperti penggunaan perangkat lunak pendidikan yang luas, kelas online, dan aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dapat mengurangi tantangan geografis dan ekonomi dalam pendidikan. Dengan inovasi ini, lebih banyak orang dapat memperoleh pendidikan yang baik tanpa terbatas pada jarak dan biaya.

Sebaliknya, berkat inovasi pendidikan, sistem evaluasi pembelajaran juga berubah. Analisis pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dan big data memungkinkan pelacakan perkembangan siswa yang lebih akurat. Sistem ini memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan mendalam, yang memungkinkan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan pengembangan metode penilaian yang lebih beragam, seperti portofolio digital, asesmen berbasis kompetensi, dan ujian berbasis adaptif. Metode-metode ini lebih menunjukkan kemampuan siswa secara akurat dibandingkan dengan ujian yang dilakukan dengan cara yang lebih lama.

Secara keseluruhan, inovasi adalah kunci untuk membuat sistem pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dunia pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan dan kesiapan mental untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Ini dapat dicapai dengan terus mengembangkan metode, teknologi, dan pendekatan baru. Oleh karena itu, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendorong inovasi di sektor pendidikan agar lingkungan belajar menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan.

B. Inovasi dalam Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, istilah metode pembelajaran mengacu pada pendekatan atau strategi yang digunakan untuk membantu siswa belajar. Metode ini terdiri dari serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan untuk menyampaikan

pelajaran, mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan strategi pembelajaran didefinisikan sebagai rencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengubah keadaan pembelajaran saat ini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran dirancang dengan cermat untuk memenuhi persyaratan kurikulum dan mencapai hasil belajar yang optimal dengan memilih pendekatan, metode, media, dan keterampilan tertentu.

Penggunaan teknologi, pemecahan masalah, pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa adalah semua contoh dari pendekatan pembelajaran inovatif. Siswa dididik untuk menjadi mandiri, kreatif, dan berpikir analitis melalui pendekatan pembelajaran inovatif ini. Metode ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Selain itu, metode ini berusaha untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa, mendorong pemahaman yang lebih mendalam, dan mendorong siswa untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi dunia nyata.

Menurut Sidduarta (2010), inovasi pembelajaran harus mempertimbangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses saat dibuat. Pada dasarnya, inovasi pembelajaran ini menawarkan berbagai metode pembelajaran baru. Menghasilkan pengalaman yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menantang, menumbuhkan kemampuan berpikir dan penalaran siswa, mendorong mereka untuk meneliti, dan memberi mereka peluang untuk sukses adalah salah satu ciri pembelajaran yang baik dan inovatif. Siswa diharapkan untuk tumbuh secara keseluruhan dengan memiliki rasa percaya diri dan menjadi individu yang memiliki martabat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang cerdas dan kompetitif.

Beberapa inovasi pembelajaran yang bisa dilakukan dalam Bahasa Inggris yaitu dengan memanfaatkan berbagai platform digital untuk media pembelajaran 4 skill yaitu reading, writing, speaking dan listening.

1. Inovasi Pembelajaran Reading

Untuk pembelajaran reading, penggunaan sastra cyber melalui berbagai aplikasi baca seperti Wattpad, Google Play Book, Webtoon, Amazon Kindle, iPusnas, Novelpus, Innoovel dll sudah banyak dimintai oleh generasi muda sekarang sehingga guru dapat memanfaatkan platform digital ini dalam kelas reading. Dikutip dari Dinar (2024), penggunaan sastra cyber tidak hanya dapat meningkatkan literasi akademik tetapi juga menjadikan aktivitas membaca menjadi sebuah hiburan yang menyenangkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinar (2024), generasi muda sekarang atau yang lebih dikenal dengan Gen-Z merasa bahwa membaca melalui digital platform lebih menarik dan meningkatkan antusiasme membaca karena di sana tersedia beragam cerita dari berbagai genre dalam maupun luar negeri dan juga kemudahan akses dan fleksibilitas yang didapat. Mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membaca karya sastra yang mereka sukai.

2. Inovasi Pembelajaran Writing

Inovasi dalam pembelajaran writing yang bisa dilakukan yaitu memanfaatkan platform digital untuk menulis agar siswa tidak jenuh dengan media tulis konvensional. Salah satu contohnya adalah dengan menulis di aplikasi seperti Wattpad, ProWritingAid, Quill.org, Grammarly, Google Docs, Hemingway Editor dan lainnya. Beberapa aplikasi yang paling digemari atau cukup populer yaitu seperti Grammarly karena mudah dan langsung terintegrasi dengan browser, M. Word atau Google Docs. Selain itu aplikasi ini dapat mengoreksi grammar secara real-time sehingga sangat membantu dalam proses penulisan Bahasa Inggris. Lalu ada Google Docs karena dirasa paling fleksibel dan bisa untuk kerja kolaboratif antara guru dan siswa. Guru bisa memberi komentar atau merevisi langsung penulisan siswa di aplikasi ini.

Selanjutnya ada Wattpad, aplikasi yang paling populer di kalangan Gen-Z dan penulis fiksi yang tujuannya untuk creative writing. Wattpad digemari karena memungkinkan si penulis untuk mendapatkan banyak pembaca dari

berbagai tempat dan feedback dari komunitas akan membantu proses penulisan kreatif karya sastra fiksi seperti cerpen, novel, puisi dan lain-lain. Interaksi pembaca-penulis, komunitas global dengan format seperti media sosial membuat Wattpad populer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinar (2022), implementasi Wattpad dalam kelas writing dapat meningkatkan kemampuan writing skill siswa dan dapat menstimulus motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Selain itu kemudahan akses dan kelengkapan fitur menambah keunggulan aplikasi menulis ini.

3. Inovasi Pembelajaran Speaking

Dalam inovasi pembelajaran speaking, guru dapat melakukan praktek berbicara berbahasa Inggris dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pelatihan speaking yang beragam agar dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk berbicara Bahasa Inggris. Karena biasanya English speaking menjadi momok untuk para siswa karena mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dan mempunyai ketakutan melakukan kesalahan dalam berbicara. Aplikasi-aplikasi seperti ELSA Speak, Duolingo, Cake App, Speak English Conversation by Talk English, Cambly dan lain-lain dapat menjadi alternatif media pembelajaran dan menstimulus guru untuk terus berinovasi dalam aktifitas pembelajaran.

4. Inovasi Pembelajaran Listening

Selain speaking, listening juga terkadang menjadi momok siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena pelafalan kata-kata Bahasa Inggris sangat berbeda dengan pelafalan bahasa ibu siswa. Inovasi dalam pembelajaran listening harus terus dikembangkan salah satunya dengan memanfaatkan media listening digital yang banyak tersedia di berbagai platform seperti BBC Learning English. Listen and Speak by TalkEnglish, TED, Spotify, Youtube, Podcast apps, Duolingo, ELSA Speak. Platform tersebut menyediakan berbagai podcast, video, materi listening, lagu-lagu populer berbagai genre yang dapat membantu melatih kemampuan listening siswa agar terbiasa dengan Bahasa Inggris.

C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: E-Learning dan Blended Learning

Para ahli pendidikan pernah mengatakan bahwa Pandemi Covid19 menjadi lompatan untuk kemajuan pendidikan di dunia. Pemanfaatan teknologi telah melahirkan E-learning dan Blended Learning untuk aktivitas pembelajaran. Pendidik dituntut untuk bisa menerapkan baik E-Learning maupun Blended Learning di dalam kelas.

E-learning adalah jenis pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik, khususnya internet, untuk menyampaikan informasi dan mendukung proses belajar. Menurut Chusna (2019) e-learning adalah proses pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik seperti komputer atau internet. Chandrawati (2010) mengatakan e-learning adalah proses pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan teknologi, memungkinkan interaksi antara pengajar dan peserta didik tanpa harus bertatap muka secara langsung. Ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun informal.

Sedangkan blended learning merupakan bentuk penyempurnaan dari e-learning yang merupakan kombinasi dari metode e-learning (online) dan tatap muka langsung (offline). Menurut Ghirardini (2021) blended learning adalah pembelajaran konvensional (tatap muka di kelas) yang didukung oleh format pembelajaran elektronik. Kombinasi 2 metode ini dirasakan lebih efektif karena bisa saling melengkapi satu sama lain karena siswa masih dapat belajar langsung dengan guru tetapi juga mereka dapat memanfaatkan beragam sumber informasi pembelajaran melalui internet.

Teknologi memainkan peran penting dalam e-learning dan blended learning. Dalam e-learning contoh pemanfaatan teknologi yaitu seperti pada platform LMS (Learning Management System) yang digunakan untuk menyimpan materi, tugas, kuis dan forum diskusi. Contohnya Google Classroom, Moodle, Schoology dan Edmodo. Lalu penggunaan media interaktif yang dapat memudahkan pemahaman siswa karena menggunakan visual dan audio seperti video

pembelajaran, podcast, animasi dll. Selain itu yang belakangan menjadi populer digunakan sejak pandemi yaitu aplikasi konferensi video seperti Google Meet, Zoom, Microsoft Teams yang memungkinkan pembelajaran real time secara langsung.

Sementara itu teknologi yang dimanfaatkan untuk Blended Learning yang mengintegrasikan pembelajaran konvensional dan elektronik/internet yaitu seperti digital assessment tools yang dapat mengevaluasi pembelajaran dengan cepat, contohnya adalah Kahoot, Quizziz dan Google Forms. Selain itu ada Flipped Classroom di mana guru bisa meminta belajar materi secara daring di rumah lewat video lalu berdiskusi dan mengerjakan tugas di kelas luring. Ada juga Collaborative Tools yang mendukung pembelajaran kelompok secara daring seperti Google Docs, Padlet dan Trello. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi dalam sistem penjadwalan dan reminder menggunakan aplikasi seperti Google Calendar untuk mengatur jadwal belajar dan pengumpulan tugas.

Semua itu adalah contoh pemanfaatan teknologi untuk Blended Learning dan E-Learning yang membuat pembelajaran menjadi aksesibel, fleksibel, interaktif dan efisien. Meskipun di sisi lain terdapat beberapa kekurangan yang membuat pemanfaatan teknologi menjadi tidak maksimal seperti keterbatasan akses internet dan perangkat, keterampilan digital yang kurang antara guru atau siswa, banyaknya potensi distraksi dalam proses pembelajaran daring dan berkurangnya interaksi atau komunikasi secara langsung antar siswa dan guru sehingga terkadang membuat capaian pembelajaran menjadi kurang maksimal.

D. Pengembangan Kurikulum Adaptif dan Kreatif

Kurikulum merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan, yang memengaruhi arah dan tujuan pendidikan. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 pasal 1 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum didefinisikan secara luas sebagai semua

upaya sekolah untuk memengaruhi bagaimana anak belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau segala kegiatan yang ditanggung sekolah yang memengaruhi belajar anak. M. Takdir (2013) berpendapat bahwa kurikulum berperan penting dalam mengarahkan dan mencapai tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa mengabaikan hak-haknya.

Ketika zaman berubah ke era digital dan teknologi, dorongan untuk terus berinovasi di dunia pendidikan juga semakin besar, demikian juga dalam kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai dokumen kaku yang bersifat satu arah tetapi sebagai sebuah sistem yang harus terus berkembang dengan berbagai dinamika kehidupan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu menjadi alat untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang belum pasti (Mulyasa, 2019). Salah satu bentuk inovasi kurikulum yaitu kurikulum adaptif dan kreatif.

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan zaman" (psf outreach.com, 2024). Kurikulum kreatif, di sisi lain, berfokus pada meningkatkan kemampuan kreatif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan eksploratif. Guru berperan penting dalam mengembangkan kurikulum yang inovatif dan adaptif. Suparlan (2020) menyatakan bahwa guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing belajar." Pembelajaran harus mendorong pemikiran kritis, kerja tim, dan penggunaan teknologi yang efektif.

Urgensi pengembangan kurikulum adaptif dan kreatif ini didorong oleh perubahan sosial dan teknologi yang menuntut kemampuan literasi digital, komunikasi global, berkolaborasi dan pemikiran inovatif. Selain itu dunia kerja membutuhkan lebih dari sekedar gelar akademik tapi juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dengan cepat, keterampilan soft skill, kreativitas tinggi dan kemampuan berpikir kritis. Keanekaragaman peserta didik juga menjadi alasan urgensi kurikulum ini karena kurikulum adaptif memberikan banyak keleluasan bagi guru untuk menyesuaikan

kebutuhan pembelajaran. Kurikulum yang responsif dan inovatif akan mampu menghasilkan generasi yang siap kerja dan mampu mengubah masyarakat.

Kurikulum adaptif dan kreatif mempunyai beberapa prinsip yaitu fleksibilitas, berbasis kompetensi, partisipatif dan kontekstual juga inovatif dan eksploratif. Yang dimaksud fleksibilitas adalah kurikulum harus bisa terbuka untuk menyesuaikan kebutuhan lokal, konteks zaman dan karakter peserta didik. Kurikulum juga harus berbasis kompetensi yaitu harus fokus tidak hanya materi tapi juga capaian kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata. Lalu kurikulum ini berprinsip partisipatif dan kontekstual maksudnya harus dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, masyarakat, pemerintah dan bahkan dunia usaha serta sesuai konteks baik lokal maupun global. Prinsip terakhir yaitu inovatif dan eksploratif, mengintegrasikan bermacam metode pembelajaran baru seperti project-based learning, problem-based learning dan berbagai penggunaan teknologi digital.

BAB 10

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa (Pratama, 2016). Perkembangan global yang semakin pesat, didorong oleh digitalisasi dan globalisasi, menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif (Schleicher, 2018). Indonesia sebagai negara dengan populasi besar dan kekayaan sumber daya manusia memiliki tantangan besar dalam menyiapkan generasi masa depan yang kompetitif dan berdaya saing tinggi (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk memberikan gambaran mengenai arah dan strategi pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21 serta mewujudkan generasi emas 2045 (Bappenas, 2019). Dalam beberapa dekade terakhir, transformasi pendidikan menjadi semakin kompleks. Munculnya teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) telah mengubah paradigma pembelajaran (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Guru dan tenaga pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi (Prensky, 2010). Selain itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, nilai-nilai moral,

dan keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global (Lickona, 1991). Selain faktor teknologi, kebijakan pendidikan juga menjadi aspek penting yang harus dikaji dalam membangun sistem pendidikan yang unggul (Tilaar, 2012). Pemerintah, akademisi, serta praktisi pendidikan perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa sistem pendidikan nasional mampu menjawab tantangan zaman (Sahlberg, 2011). Kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi pendidikan karakter menjadi beberapa elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Trilling & Fadel, 2009).

Bab ini akan membahas berbagai aspek penting dalam dunia pendidikan, termasuk tren dan tantangan di era digital, penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21, serta peran pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Selain itu, buku ini juga akan menguraikan visi dan strategi pendidikan Indonesia menuju tahun 2045, di mana bangsa ini menargetkan menjadi negara maju dengan generasi yang cerdas, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi di tingkat global. Diharapkan, buku ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak, mulai dari pendidik, akademisi, pembuat kebijakan, hingga masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan pendidikan di Indonesia. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, diharapkan semua pemangku kepentingan dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan demi masa depan bangsa yang lebih cerah.

B. Tren dan Tantangan Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi

Era digital dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Transformasi teknologi telah mengubah cara manusia belajar dan mengajar, sementara globalisasi menuntut sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan standar internasional. Tantangan ini memerlukan strategi yang tepat agar Indonesia dapat bersaing di kancah global dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

1) Revolusi Industri 4.0 dan Transformasi Digital dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan. Digitalisasi dan otomatisasi menjadi elemen utama dalam dunia pendidikan modern, di mana proses pembelajaran kini lebih banyak bergantung pada teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan blockchain (Schwab, 2016). Kemajuan ini memungkinkan sistem pendidikan lebih personal, fleksibel, dan efisien dalam meningkatkan pengalaman belajar (Salmon, 2019).

Salah satu bentuk nyata implementasi teknologi dalam pendidikan adalah penggunaan platform pembelajaran berbasis digital. E-learning, blended learning, dan hybrid learning semakin berkembang dan diadopsi di berbagai institusi pendidikan (Picciano, 2017). E-learning menawarkan akses pendidikan yang luas tanpa batas geografis, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Anderson, 2018). Blended learning menggabungkan metode konvensional dengan pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Graham, 2019). Sementara itu, hybrid learning mengoptimalkan kombinasi antara pembelajaran daring dan luring agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa (Hrastinski, 2019).

Namun, tantangan utama dalam implementasi teknologi pendidikan adalah kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan infrastruktur yang memadai. Di beberapa daerah, keterbatasan jaringan internet dan kurangnya akses ke perangkat teknologi masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, pemerintah dan sektor swasta perlu berkolaborasi dalam memastikan pemerataan akses teknologi pendidikan agar tidak terjadi kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.

2) Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan

Globalisasi telah membuka akses lebih luas terhadap informasi dan mobilitas tenaga kerja yang semakin meningkat. Menurut Friedman (2005), globalisasi telah

menciptakan dunia yang lebih terhubung dan kompetitif, di mana individu harus memiliki keterampilan yang relevan untuk dapat bertahan. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan di pasar global (Schleicher, 2018). Persaingan global membuat Indonesia harus meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat mencetak generasi yang kompetitif di tingkat internasional (OECD, 2021).

Salah satu tantangan utama dalam menghadapi globalisasi adalah kesiapan lulusan Indonesia untuk bersaing di dunia kerja global. Banyak perusahaan multinasional kini mencari tenaga kerja yang memiliki keahlian spesifik serta kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, lulusan harus memiliki literasi digital yang kuat agar dapat beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang (Bawden, 2008). Dengan demikian, sistem pendidikan harus terus berinovasi untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Untuk menjawab tantangan ini, kurikulum pendidikan harus mengalami adaptasi yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan industri. Kurikulum yang kaku dan kurang relevan dengan perkembangan dunia kerja akan membuat lulusan sulit beradaptasi (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek, magang industri, serta pendekatan berbasis kompetensi perlu lebih banyak diterapkan agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja (Billett, 2011). Selain itu, bahasa dan keterampilan multikultural juga memainkan peran penting dalam era globalisasi. Kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya saing lulusan (Crystal, 2012). Selain itu, pemahaman terhadap budaya global, toleransi, dan keterampilan bekerja dalam lingkungan multikultural juga menjadi aspek yang harus diperkuat dalam pendidikan di Indonesia (Hofstede, 2001).

Dengan memahami tren dan tantangan ini, sistem pendidikan Indonesia harus terus berkembang agar dapat mencetak generasi yang siap menghadapi era digital dan globalisasi. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan dunia industri untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inovatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masa depan.

C. Penguatan Pendidikan Karakter dan Kompetensi Abad 21

1. Pendidikan Karakter dalam Era Digital

Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam sistem pendidikan modern, terutama di era digital yang terus berkembang pesat. Dalam konteks ini, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum bukan hanya sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Lickona, 1996). Kurikulum yang dirancang dengan baik harus mampu mengakomodasi penguatan karakter melalui pendekatan yang sistematis, baik melalui mata pelajaran khusus maupun integrasi dalam berbagai disiplin ilmu (Berkowitz & Bier, 2005). Selain itu, penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, dan empati harus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Namun, upaya menanamkan nilai moral dan etika di era digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Akses yang luas terhadap informasi, penggunaan media sosial, serta perkembangan teknologi yang pesat dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter siswa (Prensky, 2012). Informasi yang tidak terverifikasi, penyebaran hoaks, serta perilaku negatif di dunia maya menjadi ancaman yang perlu diantisipasi (Livingstone & Helsper, 2007). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak (Ribble, 2011). Guru harus menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai karakter (Lickona, 1991). Sementara

itu, orang tua perlu aktif dalam memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka (Chassiakos et al., 2016). Dengan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga, pendidikan karakter dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab (Berkowitz & Bier, 2005).

2. Keterampilan Abad 21

Upaya menghadapi tantangan global dibutuhkan penguasaan keterampilan abad 21 yang tidak dapat diabaikan. Keterampilan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), communication (komunikasi), dan collaboration (kolaborasi) atau yang sering dikenal sebagai 4C (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, memahami berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang tepat (Facione, 2015). Kreativitas menjadi elemen penting dalam menciptakan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi (Robinson, 2011). Kemampuan komunikasi yang baik membantu siswa dalam menyampaikan ide, berdiskusi, serta bekerja sama dengan berbagai pihak (Trilling & Fadel, 2009). Sementara itu, kolaborasi diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial agar individu dapat bekerja dalam tim secara efektif (Dede, 2010).

Selain 4C, keterampilan literasi juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Literasi digital sangat penting dalam membantu siswa memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang tersedia di dunia maya secara bijak (Ng, 2012). Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, literasi digital membantu individu agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid serta mampu menggunakan teknologi untuk keperluan yang produktif (Eshet-Alkalai, 2004). Literasi finansial juga menjadi keterampilan esensial yang harus diajarkan sejak dini agar siswa dapat memahami konsep dasar ekonomi, mengelola keuangan pribadi dengan baik, serta memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Selain itu,

literasi sains berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan teknologi, serta mendorong pemikiran ilmiah yang berbasis bukti dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Bybee, 2010).

Untuk memperkuat kompetensi siswa, metode pembelajaran yang diterapkan juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan berbasis proyek dan *problem-based learning* menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (Bell, 2010). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas atau menciptakan produk tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Larmer et al., 2015). Sementara itu, *problem-based learning* menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi yang efektif (Hung et al., 2008). Dengan menerapkan metode ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi lebih berorientasi pada siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, penguatan pendidikan karakter dan kompetensi abad 21 menjadi aspek yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global. Dengan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penguatan literasi, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika, integritas, serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat (Lickona, 1991).

D. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Berdaya Saing

1. Pendidikan sebagai Fondasi SDM Berkualitas

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan

berdaya saing. Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi faktor utama dalam menentukan daya saingnya di kancah internasional (Schwab, 2020). Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman serta menghadapi tantangan yang semakin kompleks (OECD, 2019). Hubungan antara kualitas pendidikan dan daya saing suatu bangsa dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk tingkat literasi, kemampuan numerasi, serta keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh masyarakatnya (Hanushek & Woessmann, 2015). Negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Jerman, cenderung memiliki tingkat daya saing ekonomi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh investasi mereka dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja (World Economic Forum, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui penguatan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi berperan dalam menyiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan spesifik sesuai dengan kebutuhan industri (UNESCO, 2020). Model pendidikan ini mengedepankan pendekatan praktis dan aplikatif sehingga lulusan dapat langsung terserap di dunia kerja (Pilz, 2016). Selain itu, konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan industri menjadi strategi utama dalam memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja (McGrath & Powell, 2016). Dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia industri, lulusan diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar global (World Bank, 2019).

Penguatan pendidikan vokasi juga dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penyusunan kurikulum yang berbasis kebutuhan industri (Toner, 2011).

Selain itu, pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan praktik kerja atau magang di perusahaan dapat memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam meningkatkan keterampilan mereka (Billett, 2014). Dengan demikian, pendidikan vokasi dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan SDM yang siap kerja dan berdaya saing tinggi.

2. Inovasi dalam Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas SDM

Seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas SDM. Model pembelajaran berbasis teknologi dan kecerdasan buatan (AI) telah menjadi tren yang semakin berkembang dalam sistem pendidikan modern (Zawacki-Richter et al., 2019). Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan adanya personalisasi dalam metode pengajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Selwyn, 2020). Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pembelajaran adaptif, analisis data belajar siswa, serta pengembangan konten pendidikan berbasis digital (Luckin et al., 2016). Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring yang dilengkapi dengan fitur AI memungkinkan guru dan dosen untuk melacak perkembangan peserta didik secara real-time serta memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran (Holmes et al., 2019). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membantu menciptakan SDM yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain penerapan teknologi, penguatan riset dan inovasi dalam dunia akademik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Riset yang berkualitas dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing suatu bangsa (Altbach et al., 2019). Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mendorong budaya riset di kalangan mahasiswa dan dosen

dengan menyediakan fasilitas serta pendanaan yang memadai. Kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah juga memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Sinergi antara ketiga pihak ini dapat diwujudkan melalui program kemitraan dalam bidang penelitian, pengembangan kurikulum berbasis industri, serta penyelenggaraan program magang dan pelatihan bagi mahasiswa. Dengan adanya kolaborasi yang erat, diharapkan lulusan pendidikan tinggi tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendukung inovasi pendidikan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Pemerintah perlu menyediakan regulasi yang mendukung pengembangan teknologi dalam pendidikan, memberikan insentif bagi industri yang berinvestasi dalam pendidikan vokasi, serta meningkatkan alokasi anggaran untuk riset dan pengembangan (OECD, 2021). Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, pendidikan dapat menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan SDM unggul dan berdaya saing tinggi.

E. Visi dan Strategi Pendidikan Indonesia Menuju 2045: Generasi Emas

1. Visi Pendidikan Indonesia 2045

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, visi pendidikan tahun 2045 diarahkan untuk menciptakan Generasi Emas, yaitu generasi yang unggul, berdaya saing global, serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2020). Tahun 2045 dipilih sebagai tonggak pencapaian karena bertepatan dengan peringatan 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun tersebut, Indonesia diharapkan telah menjadi negara maju dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, inovatif, dan berkontribusi aktif dalam

perkembangan dunia (Bappenas, 2019). Capaian yang diharapkan dalam dunia pendidikan pada tahun 2045 meliputi peningkatan kualitas pendidikan di semua jenjang, pemerataan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, serta penguatan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global (OECD, 2021). Dalam visi ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Trilling & Fadel, 2009). Dengan demikian, generasi mendatang diharapkan tidak hanya menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang visioner serta inovator yang mampu membawa Indonesia ke level yang lebih tinggi dalam peradaban dunia.

Selain itu, pendidikan berperan sebagai pilar utama dalam mendukung Indonesia menjadi negara maju. Negara maju tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga dari kualitas SDM yang unggul (World Bank, 2020). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama agar setiap individu memiliki keterampilan abad ke-21 yang mencakup literasi digital, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta adaptasi terhadap perubahan (Care et al., 2018). Dengan demikian, melalui visi pendidikan 2045, Indonesia diharapkan dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya dan berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik.

2. Strategi Transformasi Pendidikan

Untuk mencapai visi pendidikan Indonesia 2045, diperlukan strategi transformasi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa strategi utama yang harus diterapkan meliputi reformasi kebijakan pendidikan, penguatan kompetensi tenaga pendidik, peningkatan akses pendidikan yang merata dan berkualitas, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung sistem pendidikan nasional.

a) Reformasi Kebijakan Pendidikan

Reformasi kebijakan pendidikan merupakan langkah krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kebijakan pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan pasar tenaga kerja, serta tantangan global yang semakin kompleks (OECD, 2018). Pemerintah perlu memperkuat regulasi yang mendukung inovasi dalam pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas kurikulum, serta memperluas kerja sama antara sektor pendidikan dan industri (Schleicher, 2019). Selain itu, kebijakan pendidikan juga harus mengakomodasi kebutuhan pendidikan inklusif, sehingga setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan berkualitas (UNESCO, 2020).

- b) **Penguatan Kompetensi Tenaga Pendidik**
Tenaga pendidik memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan dosen harus menjadi prioritas dalam strategi transformasi pendidikan. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Program pelatihan dan sertifikasi yang berkelanjutan harus diberikan agar tenaga pendidik selalu relevan dengan perkembangan metode pembelajaran dan teknologi pendidikan terbaru (Guskey, 2002). Selain itu, insentif dan kesejahteraan bagi tenaga pendidik juga perlu ditingkatkan guna memastikan mereka tetap termotivasi dalam menjalankan tugasnya (Hanushek et al., 2019). Dengan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, kreatif, dan inspiratif bagi peserta didik.
- c) **Akses Pendidikan yang Merata dan Berkualitas bagi Seluruh Lapisan Masyarakat**
Pemerataan akses pendidikan merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan visi pendidikan 2045. Masih banyak daerah di Indonesia, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal, yang mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan (Susanti &

Rahmawati, 2021). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu meningkatkan pembangunan infrastruktur pendidikan, seperti sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya di seluruh pelosok negeri (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Selain itu, program beasiswa dan bantuan pendidikan harus diperluas untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas, tanpa terkendala oleh faktor ekonomi (UNESCO Science Report 2021, 2021).

Selain aspek aksesibilitas, kualitas pendidikan juga harus menjadi fokus utama. Kurikulum harus disusun secara dinamis agar sesuai dengan perkembangan zaman, serta menekankan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas (Lee & Hung, 2012). Selain itu, sistem evaluasi pendidikan perlu diperbaiki agar lebih menekankan pada pengukuran kompetensi nyata peserta didik, bukan sekadar hasil ujian akademik (Brookhart, 2013).

d) Peran Teknologi dalam Mendukung Pemerataan dan Kualitas Pendidikan

Teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan di berbagai daerah. Platform pembelajaran daring, kelas virtual, serta sumber belajar digital dapat menjadi solusi untuk menjangkau peserta didik yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap sekolah fisik (Means et al., 2013).

Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan juga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu dalam personalisasi pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Holmes et al., 2023). Teknologi juga memungkinkan guru untuk

lebih mudah dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik yang lebih tepat kepada peserta didik (Shute, 2008). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan mempercepat pencapaian kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, I. S. (2015). Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Handbook of Educational Ideas and Practices.
- Abdullah, A. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Paket Terhadap Prestasi Belajar pada Pelajaran PAI. *Matriks : Jurnal Sosial Sains*, 2(2), 90–98. <https://doi.org/10.36418/matriks.v2i2.65>
- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Ahdar. 2021. Ilmu Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press
- Al-Attas, S. M. N. (1993). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & de Wit, H. (2019). Responding to massification: Differentiation in postsecondary education worldwide. *International Higher Education*, (96), 2-3.
- Amarullah, A., Imaniah, I., & Muthmainnah, S. (2023). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DI ERA DIGITAL MELALUI PELATIHAN SERTIFIKASI KOMPETENSI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 479. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7956>
- Ambarwati, A., & Kabib, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah, Pendidikan Masyarakat Terhadap Ahklak Siswa Sekolah Menengah atas di Kabupaten Klaten Tahun 2021. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 462–471. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.306>
- Amelia, A., & Solikhah, M. (2024). Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Melalui Penerapan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2663>

- Anderson & Krathwohl. 2001. Bloom's Taxonomy Revised. Diakses dari https://www.quincycollege.edu/wp-content/uploads/Anderson-and-Krathwohl_Revised-Blooms-Taxonomy.pdf
- Anderson, T. (2018). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Ariesta Dewi, V., Imron, A., Supriyanto, A., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2020). Implementation of Long-Life Education in Indonesian Medical Education. July 2021. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.14>
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117-129.
- Azmi, M. (2024). ASPEK PENDIDIK DAN PENANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN: ORANG TUA, GURU DAN ULAMA. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 217–229. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.143>
- Bahari, A. (2021). Computer-mediated feedback for L2 learners: Challenges versus affordances. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(1), 24–38. <https://doi.org/10.1111/jcal.12481>
- Bandura, Albert. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press. Dikases pada https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf
- Bappenas. (2019). *Visi Indonesia 2045: Pembangunan Pendidikan dan SDM*. Jakarta: Bappenas.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 133-140. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016>
- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer.
- Billett, S. (2014). *Integrating practice-based experiences into higher education*. Springer.
- BPS. (2021). *Statistik Pendidikan Nonformal Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/publication>
- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD.
- Brookhart, S. M. (2013). The use of teacher judgement for summative assessment in the USA. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 20(1), 69-90. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2012.703170>
- Brown, Douglas and Lee Heekyeong, (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, Inc.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Budiarti, Y. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH UPAYA KOLEKTIF. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Budimansyah, D., & Meirawan, D. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.
- Bybee, R. W. (2010). Advancing STEM education: A 2020 vision. *Technology and Engineering Teacher*, 70(1), 30-35.
- C. Asri Budiningsih. (2005). Belajar dan Pembelajaran. In *Rineka Cipta*.

- Care, E., Griffin, P., & Wilson, M. (2018). *Assessment and teaching of 21st-century skills: Research and applications*. Springer.
- Chassiakos, Y. L. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., & Cross, C. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5), e20162593.
- Commission of the European Communities. 2001. *Making a European Area of Lifelong Learning a Reality*. Diakses pada <https://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2001:0678:FIN:EN:PDF>
- Crystal, D. (2012). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st-century skills. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *21st century skills: Rethinking how students learn* (pp. 51-76). Solution Tree Press.
- Delors et al., 1996. *Learning: the treasure within; report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century (highlights)*. Diakses pada https://unesdoc.unesco.org/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_5d7cfeb1-abc6-4930-9d52-fe0595c6ea1c?_=109590engo.pdf
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Dewey, J. (1916/2004). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Dover Publications.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Dweck, C., S. 2006. *Mindset The New Psychology of Success*. Diakses pada <https://advantage.com/wp-content/uploads/2023/02/Mindset-The-New-Psychology-of-Success-Dweck.pdf>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan*. Jurnal

- Pendidikan, 1, 263–278.
<http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
 Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109-123.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.*
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed. Continuum.*
- Friedman, T. L. (2005). *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century.* Farrar, Straus and Giroux.
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MODALITAS BELAJAR DAN TANTANGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Graham, C. R. (2019). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions.* Routledge.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.107>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth.* MIT Press.
- Hanushek, E. A., Piopiunik, M., & Wiederhold, S. (2019). The value of smarter teachers: International evidence on teacher cognitive skills and student performance. *Journal of Human Resources*, 54(4), 857-899. <https://doi.org/10.3368/jhr.55.3.06178929R1>
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap

- Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177.
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.865>
- Harun, F., . S., Hairun, Y., Machmud, T., & Alhaddad, I. (2021). Improving Students' Mathematical Communication Skills through Interactive Online Learning Media Design. *Journal of Technology and Humanities*, 2(2), 17–23.
<https://doi.org/10.53797/jthkkss.v2i2.3.2021>
- Hattie, J. 2008. *Visible Learning A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (1st Edition). London: Routledge, <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran | Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. | download. In Aswaja Pressindo.
- Hendrarno, E. (2003). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Hidayat, R. & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Hidayatulloh, N. W., & Dellia, P. (2023). Integration of Social Media in Website Based School Information System. *SISTEMASI*, 12(3), 821. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v12i3.2979>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*(2nd ed.). Sage.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2023). Artificial intelligence in education. In *Data ethics: building trust: how digital technologies can serve humanity* (pp. 621–653). Globethics Publications.
<https://doi.org/10.58863/20.500.12424/4276068>
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning?. *TechTrends*, 63(5), 564-569.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
<https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>

- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 485-506.
- Hutabarat, B. A. (2017). kebijakan pendidikan di Indonesia: evaluasi terhadap rumusan kebijakan kurikulum bidang pendidikan tinggi. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2), 127-127.
- Ibrahim, M., Nur, M., & Kasdi, A. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Isabel, B., & Puspitowati, I. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Kewirausahaan, dan Norma Sosial terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i1.28559>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Jaedi, J., Kurnengsih, K., & Edi, S. (2023). Problematika Kelembagaan Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Jaya, H., & Bekelanjutan, P. (2023). TRANSFORMASI PENDIDIKAN: PERAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE-21. 6, 2416–2422.
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Junaid, Hamzah. (2012). *Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan*. Sulesana, Vol. 7 (2), hal: 84-102
- Kamaludin, K. (2022). IDENTIFIKASI MANAJEMEN STRATEGIS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI ERA DISRUPTIF. *Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Dan Sosial, 1(3), 278–289.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.50>
- Kemendikbud. (2020). Strategi Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
<https://www.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Laporan perkembangan pendidikan nasional 2022. Kemendikbudristek.
- Ki Hadjar Dewantara. (1935). Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristina, A. (2017). TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION PADA PERGURUAN TINGGI: UPAYA UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KETENAGAKERJAAN PADA SISTEM INDUSTRI MODERN DI INDONESIA. WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA, 15, 13–20.
<https://doi.org/10.36456/waktu.v15i2.727>
- Kurniawan, D., & Riswanto, A. (2023). PERUBAHAN PENDIDIKAN SOSIAL MEMAKNAI LAHIRNYA PRODUK HUKUM BARU. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(1), 134–143.
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.301>
- Lamatenggo, N., & Uno, H. B. (2016). Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran. Bumi Aksara.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the standard for project-based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction. ASCD.
- Lauza, G. G., & Aisiah, A. (2022). The Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA (Sejarah Indonesia Kelas X Terbitan Kemdikbud dan Sejarah Indonesia Kelas X Terbitan Yudhistira). Jurnal Kronologi, 4(1), 196–212.
<https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.353>
- Ledis Izzah Harahap, Silvia Fransiska, & Dini Lestari. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BERBASIS MASJID (Studi Kasus Masjid Nurul Huda Desa Simpang Mandepo). Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan

- Ilmu Pendidikan, 1(3), 119–126.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.381>
- Lee, S.-S., & Hung, D. (2012). Is There an Instructional Framework for 21st Century Learning? *Creative Education*, 03(04), 461–470. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.34071>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Maisaroh, S., & Ulum, M. (2021). Eksistensi Studi Islam (Materi Sejarah Islam Di Madrasah Aliyah). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 145–162.
- Marjuni, A. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- McGrath, S., & Powell, L. (2016). Skills for sustainable development: Transforming vocational education and training. *International Journal of Educational Development*, 50, 12–19.
- Means, B., Bakia, M., & Murphy, R. (2014). *Learning Online: What Research Tells Us About Whether, When and How*. Routledge.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 115(3), 1–47. <https://doi.org/10.1177/0161468113111500307>
- meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Meningkatkan Sumber Daya Manusia Memasuki Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (Mea). *Jurnal Yuridis*, 3(1), 66–82.

- Muhammad Abduh & Syahlarriyadi. (2023). MODERNISASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PESANTREN JAGAT ARSY SEBAGAI RESPON TERHADAP REVOLUSI INDUSTRI 4.0. SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.66>
- Mujahidittauhid, A., Siharani, & Mustari, M. (2023). Peran pemerintah dalam
- Munirah, M. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan
- Muskania, R. & Zulela Ms. (2021). Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298>
- Muslim, S. B., & Pd, M. (2010). Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme. Guru. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nanti, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Dampak Globalisasi Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pendidikan di Sekolah. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(2), 147–154. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.9667>
- Nasith, A., Bashith, A., & Asnawan. (2023). Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri pada Era Regulasi Pendidikan Nasional. International Journal of Community Service Learning, 7(2), 218–227. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.59515>
- Nasution, S. (1964). Asas-asas kurikulum. (No Title).
- Nata, D. H. A. (2016). Ilmu pendidikan islam. Prenada Media.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3), 1065-1078.
- Noddings, N. (2016). Philosophy of education (4th ed.). Routledge.
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. (2016). Peranan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menghadapi Asean community 2015 studi kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. Share: Social Work Journal, 6(2), 197.

- Nurfatihmah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen, D. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship yang Kritis. *Educatio*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- OECD. (2018). *Skills for 21st Century Learners*. <https://www.oecd.org/education/ceri/Innovation-Skills-for-the-21st-Century.htm>
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *Teachers and Leaders in Vocational Education and Training*. <https://www.oecd.org/education/teachers-and-leaders-in-vocational-education-and-training-59d4fbb1-en.htm>
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- P21. 2019. *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Diakses pada https://static.battelleforkids.org/documents/p21/p21_framework_definitionsbfk.pdf
- Pangestu, A. D., Syah, S. P., Al Fikri, S. F., & Iskandar, I. (2023). Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1281–1290. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. P21.
- Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 7578-7586.
- Pendidikan dan Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Lain. *Adiba Journal of Education*, 2(3), 399-412.
- Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.

- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Piaget, Jean. 1950. *The Psychology of Intelligence*.
<https://doi.org/10.4324/9780203164730>
- Picciano, A. G. (2017). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. *Online Learning*, 21(3), 166-190.
- Pilz, M. (2016). *Vocational education and training in times of economic crisis: Lessons from around the world*. Springer.
- Pratama, T. (2016). *Pemikiran pendidikan h.a.r. tilaar dalam perspektif progresivisme toha pratama*. 2013, 1–17.
- Prayoga, P. A., & Zakariyah, M. (2024). Aplikasi Pengenalan Sejarah dan Kebudayaan Peradaban Mesir Kuno Berbasis Augmented Reality dalam Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 63–70.
<https://doi.org/10.37034/inf.v6i1.798>
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Prensky, M. (2012). *From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning*. Corwin Press.
- Primasari, N. H. (2023). Faktor Demografi Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Norma Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Educoretax*, 3(3), 192–205.
<https://doi.org/10.54957/educoretax.v3i3.527>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022).
- Purwanto, N. M. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (cetakan ke-21)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Puspita, A. D. (2020). Development of Interactive Learning Media Based on HOTS Material Temperature and Heat. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012011>
- Qomarrullah, R. (2024). Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11.
<https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>

- Rahman, et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Ramayulis. (2019). “Ilmu Pendidikan Islam” , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338. In *Jurnal Common* (Vol. 3, Issue 1).
- Rambe, A. H. (2021). Media Dan Sumber Belajar Di MI/SD. *realita. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245.
- Ribble, M. (2011). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. *ISTE*.
- Rizaldi, D. R. R., & Fatimah, Z. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA MELALUI PELATIHAN MENULIS. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 55–66. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.102>
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative*. Wiley.
- Rodliyah, St., 2021. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press
- Rostini, D., Mastiani, E., Suhaeni, Y., & Restu Ramadhanty, R. (2023). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Non Formal di Bimba AIUEO. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6068–6073. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2469>
- Rumodar, G. K., Messakh, J. J., & Naibaho, L. (2024). Pendidikan Bahasa sebagai Upaya Membangun Generasi Unggul di Era Digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01), 80–87. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1077>
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Salmon, G. (2019). *E-Moderating: The Key to Teaching and Learning Online*. Routledge.

- Samsul, N. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. In Jakarta: Ciputat Pers.
- Sari, R. C. (2023). The effectiveness of teaching virtual reality-based business ethics: Is it really suitable for all learning styles? *Interactive Technology and Smart Education*, 20(1), 19–35. <https://doi.org/10.1108/ITSE-05-2021-0084>
- Schleicher, A. (2018). *World Class*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Schwab, K. (2020). *The Global Competitiveness Report 2020*. World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2020). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membedah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septiani, V. (2023). Types And Levels Of Education In The National Education System In Indonesia. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(3), 118-125.
- Sholehuddin, M. Y., & Subari, S. (2022). Modal sosial pada organisasi kelompok pelindung hutan dan pelestari mata air dalam menjaga keberlangsungan lingkungan. *AGRISCIENCE*, 3(2), 419–442. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15568>
- Shute, V. J. (2008). Focus on Formative Feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153–189. <https://doi.org/10.3102/0034654307313795>
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153-189. <https://doi.org/10.3102/0034654307313795>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Sudirman, H. S. (2019). Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 936-951.

- Suharto, T., & Rose, K. R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*.
- Suhrman, S. (2018). PENGELOLAAN SUMBER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1513>
- Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukmadinata, N. S. (2014). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik. cet ke-XVII*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga, 88, 48.
- Suryani, M. (2024). Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 537-544. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Susanti, R., & Rahmawati, I. (2021). Pemerataan pendidikan di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 45-60.
- Syakrani, A. W., Hamid, A., Bakri, A., Bahrudin, M., & Najemi, M. K. (2022).
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Tirtarahardja, U. & Sulo, L., S., L. 2005. *Pengantar Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Asli Mahasatya
- Toner, P. (2011). *Workforce skills and innovation: An overview of major themes in the literature*. OECD Education Working Papers, 55, 1-55.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO Science Report 2021. (2021). United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789210058575>

- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- UNESCO. (2020). The role of vocational education in addressing youth unemployment. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). Global education monitoring report 2021: Inclusion and education. UNESCO Publishing.
- UNESCO. 2012. UNESCO Guidelines for the Recognition, Validation and Accreditation of the Outcomes of Non-Formal and Informal Learning, diakses pada https://unesdoc.unesco.org/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_84fad684-c141-4746-864f-cd152a6584bd?_=216360eng.pdf
- UNESCO. 2015. Rethinking Education Towards a Global Common Good?. <https://doi.org/10.54675/MDZL5552>
- UNESCO. 2017. Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives. <https://doi.org/10.54675/CGBA9153>
- UNESCO. 2021. Reimagining A New Social Our Futures Contract For Together Education. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Universitas Muria Kudus, & Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Tawangharjo: Kendala dan Solusi untuk Meningkatkan Kualitas SDM Guru. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.1>
- Uno, H. H. B. (2010). Model pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Usdarisman, U., Hendrayadi, H., Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Review*
- Vierke, I. M. L., Syarief, R., Fahmi, I., & Sailah, I. (2024). Analisis Struktural Interpretatif untuk Merancang Transformasi Digital Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 90–101. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13299>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wina Sanjaya. (2010). Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran (cetakan ketiga). In Prenada Media Group. Prenada Media Group.
- World Bank. (2019). The changing nature of work: World Development Report 2019. World Bank Group.
- World Bank. (2020). The Human Capital Index 2020 Update: Human Capital in the Time of COVID-19. World Bank Group.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- World Economic Forum. (2021). Future of Jobs Report 2021. World Economic Forum.
- World Economic Forum. 2020. The Future of Jobs Report 2020. Diakses pada http://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2020.pdf
- Yayitarina, D. D. (2016). Regulasi Pendidikan Nasional Sebagai Upaya
- Yuliarti, L., & Istiningrum, F. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KOMPETENSI AUDITOR. *Applied Research in Management and Business*, 3(1), 54–69. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.158>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.
- Zulhuda, R., Yuri, C. O., Aldi, A., & Zora, F. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 17-24.

PROFIL PENULIS

Alex Haris Fauzi, M.Pd.



Alex Faris Fauzi, M.Pd, lahir di Banyuwangi pada tahun 1981. Gelar Magister Pendidikan Matematika diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015. Penulis kini menjabat sebagai Ketua Program Studi Tadris Matematika Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB).

Karir formal penulis dimulai sebagai guru Matematika, IPA, dan Fisika di beberapa sekolah, yakni di MTs Sunan Ampel Blimbingsari, SMPN 3 Srono, dan MA Nurul Huda Badean. Selanjutnya penulis menjadi dosen di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi pada tahun 2015, yang saat itu masih bernama IAI Ibrahimy Banyuwangi. Penulis mengampu mata kuliah di beberapa program studi, diantaranya: Matematika Ekonomi, Statistika Ekonomi, Statistika Pendidikan, Metodologi Penelitian, Pengantar Matematika Dasar, Aljabar Linier, Struktur Aljabar. Selain menerbitkan beberapa artikel pada jurnal ilmiah, penulis juga beberapa kali mendapatkan dana hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bersumber dari Kementerian Agama RI (Litapdimas), Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, dan hibah internal perguruan tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: abuzauva@gmail.com, atau melalui nomor WhatsApp 085236400997

Robisha Zarifa Riba'ah Aziz, M.Pd.



Robisha Zarifa Riba'ah Aziz, M.Pd, Lahir di Banyuwangi, 9 Agustus 1997, dengan Ayah yang bernama Achmad Aziz dan Ibu Nurul Jannah. Anak pertama dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan SD di SDI Kebonrejo Banyuwangi tamat tahun 2012 melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Putri Alkautsar Summersari Srono Banyuwangi selama 6 tahun dengan MTS

di Alkautsar tamat tahun 2014 kemudian menyelesaikan SMA di Alkautsar juga dan tamat tahun 2016. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN Jember Program Studi Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 2020. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Jember Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2022. Menikah dengan Ahmad Sofi Yullah, yang berprofesi sebagai Dosen di Universitas KH Mukhtar Syafaat. Saat ini dikarunia Allah SWT 1 orang anak yang Bernama Aydan Anfauhu Linnas.

Adapun karier penulis saat ini yaitu sebagai Dosen Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi. Karya berupa jurnal yang sudah diterbitkan dengan beberapa judul yaitu Analysis of conjecture ability from the perspective of learning styles, analisis Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Teori Bilangan (Teori Keterbagian dalam bilangan Bulat), Peningkatan Penguasaan Konsep Matematika terhadap Siswa SDN 2 Kembiritan Melalui Media Pembelajaran Matematika, Pengaruh Self Worth Terhadap Hasil Belajar Matematika, Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Dengan Media Pembelajaran Geogebra Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Persamaan Garis Lurus, On the r-dynamic chromatic number of subdivision of wheel graph, Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Teori Apos Ditinjau dari Tipe Kepribadian David Keirse. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: robisha.zarifa@gmail.com.

Niar Adelia Kontesa



Niar Adelia Kontesa adalah seorang mahasiswa jurusan pendidikan kimia pada salah satu fakultas diuniversitas Halu Oleo. Penulis lahir di Anese pada tanggal 3 february 2006. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK Konawe Menggila (2011-2012), SDN 1 Andoolo Barat (2012-2018), SMPN 23 Konawe Selatan (2018-2021), dan SMAN 6 Konawe Selatan (2021-2024). Selanjutnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mendaftar ke

Universitas Halu Oleo untuk menyelesaikan studi sarjana Strata 1(S1).

Haris Firmansyah, M.Pd.



Haris Firmansyah, M.Pd, lahir di Semudun, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, pada 7 Februari 1989, merupakan seorang akademisi dan pendidik yang memiliki kecintaan mendalam terhadap sejarah sejak masa kuliah di STKIP PGRI Pontianak. Berbekal pengalaman sebagai guru sejarah di SMP Bumi Khatulistiwa dan perjalanan karier yang berlanjut sebagai dosen di STKIP PGRI Pontianak hingga Universitas Tanjungpura, beliau telah mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dalam proses pembelajaran melalui pendekatan inovatif dan pemanfaatan sumber lokal. Di samping aktivitas akademik, Haris aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (HIMAS) dan pendiri Komunitas Wisata Sejarah sejak 2014. Kepedulian terhadap pelestarian budaya terlihat dari peran strategisnya sebagai Koordinator Bidang Cagar Budaya Pusat Studi Etnis, Rasial, dan Warisan Budaya Universitas Tanjungpura periode 2022–2024, serta partisipasinya dalam berbagai forum dan kegiatan yang mendukung konservasi cagar budaya di Kota Pontianak.

Dalam ranah penelitian dan karya tulis, Haris Firmansyah telah mengerjakan berbagai proyek, seperti penelitian “Heritage Kota Pontianak sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah SMA Se-Kota Pontianak” (2019) dan “Historisitas Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurrahman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” (2020), serta inovasi dalam pengembangan media pembelajaran melalui proyek “Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Virtual Reality Cagar Budaya Kota Kolonial Pontianak” (2023). Karya ilmiahnya juga dituangkan dalam publikasi dan buku, dengan beberapa karya terbaru yang menonjol seperti buku Sosiologi Antropologi dan Filsafat Sejarah (2023),

serta buku ajar Kearifan Teori dan Contoh Kearifan Lokal Kalimantan Barat (2024). Melalui inovasi seperti aplikasi "Pontianak Heritage" berbasis Android, beliau terus mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah, sehingga kontribusinya tidak hanya berdampak bagi dunia akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam melestarikan dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal.

Dr. Risna Saswati, M Hum.

Penulis adalah dosen tetap di prodi Bahasa Inggris Universitas LIA di Jakarta. Menamatkan Pendidikan S1 prodi Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Muhammadiyah Uhamka dan S2 dan S3 dari UNIKA Atma Jaya Jakarta program studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris (Applied Linguistics). Hasil tulisan yang telah dipublikasikan penulis adalah antologi fiksi dan non-fiksi serta artikel jurnal terkreditasi nasional. Penulis dapat dihubungi di risna.sas@universitaslia.ac.id.

Meilina Haris Mayekti, M.Pd



Meilina Haris Mayekti M.Pd. adalah seorang akademisi, penulis, dan dosen Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Ia menyelesaikan Pendidikan S-2 nya di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta. memiliki pengalaman dalam Pendidikan, penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sebagai penulis, ia telah menghasilkan beberapa karya akademik yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, antara lain berjudul *Improving Interpersonal Speaking Learning Outcomes and Students' Confidence as Well as Exploring Students' Responses through Project-Based Learning*, *The Influence of Using "Hello Talk" Smartphone Application on Android Platform in Improving Studens' Learning Outcomes in Listening Class*, *The Implementation of Merdeka Curriculum in Sekolah Penggerak*, An

Analysis of Writing Description Text at the Second semester Students' English Language Teaching UNU Purwokerto, A Study On College Students' writing Competence, dll. Ia juga pernah menulis buku dengan judul Smart Master English Vocab, Pengantar Pendidikan, Strategi Pembelajaran serta buku ini, yang dibuat untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris. Ia dapat dihubungi melalui surel meilina.haris@gmail.com

Dinar Faiza, S.S., M.A.



Dinar Faiza, S.S., M.A. adalah seorang dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Selain sebagai dosen, dia juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal dan menjadi aktivis di Yayasan Thalassemia Indonesia. Ia merupakan lulusan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) untuk pendidikan S1-nya dengan jurusan Sastra Inggris. Sedangkan pendidikan S2-nya diraih di Universitas Gadjah Mada (UGM) mengambil jurusan American Studies. Berbagai pengalaman dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat telah ia dapatkan selama 8 tahun berkarir sebagai dosen.

Sebagai dosen dan penulis, ia telah melakukan beberapa penelitian dan pengabdian yang menghasilkan karya akademik yang berfokus pada pendidikan, media pembelajaran, sastra dan pop-culture. Beberapa artikel jurnal yang sudah diterbitkan di antaranya berjudul Cyber Literature as A Media for Reading Popular Literature Among Gen-Z, Implementation of Wattpad in Understanding Popular Literature as An Effort for Improving Reading Comprehension, Fiction Writing in Wattpad as A Learning Media for Improving the Students' Writing Skill in English Language Teaching Department UNU Purwokerto, Students' Perception of Vlog as A Self-Learning Media in Speaking, An Analysis of Grammatical Errors in K-pop Tweets, Stimulating

English Learning in Global K-Pop Community on Twitter dan masih banyak lagi. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: dinarfaiza1689@gmail.com.

Dr. Ilham Khairi Siregar, M.Pd.



Ilham Khairi Siregar adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang bimbingan dan konseling. Lahir di Medan 35 tahun yang lalu, beliau merupakan anak kedua dari empat bersaudara dalam keluarga pendidik. Kedua orang tuanya, yang berprofesi sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah, memberikan fondasi pendidikan yang kuat dan membentuk minatnya dalam dunia akademik sejak dini. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Bimbingan dan Konseling (S.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2013, kemudian meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di bidang yang sama dari Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2016. Pada tahun 2024, beliau memperoleh gelar Doktor (Dr.) di bidang Bimbingan dan Konseling dari Universitas Negeri Malang (UM).

Sebagai seorang akademisi, Ilham Khairi Siregar aktif dalam penelitian dan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Fokus kajiannya meliputi peningkatan kesiapan emosional dalam pendidikan, optimalisasi keterampilan konseling bagi mahasiswa, serta pemanfaatan teknologi dalam analisis dan pengelolaan perilaku individu. Beberapa hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, mencakup topik pendidikan interprofesional, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan konseling mahasiswa, serta penerapan algoritma kecerdasan buatan dalam klasifikasi perilaku remaja. Dengan latar belakang akademik dan pengalaman penelitian yang kuat, beliau terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan praktik profesional di bidang tersebut.

ILMU PENDIDIKAN

Teori, Kebijakan, dan Praktik

Ilmu pendidikan merupakan bidang yang senantiasa berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan publik. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teori-teori dasar pendidikan, dinamika kebijakan pendidikan nasional dan global, serta praktik-praktik pendidikan di lapangan yang mencerminkan tantangan dan solusi nyata. Isi buku ini dirancang secara sistematis agar dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pendidik, pembuat kebijakan, hingga masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Dengan pendekatan teoritis yang dikaitkan langsung dengan kebijakan dan praktik, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran utuh dan kritis terhadap realitas pendidikan yang ada saat ini. Penulis menyadari bahwa buku ini tentu belum sempurna dan masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

